

LAPORAN HASIL PENELITIAN

MASUK DAN AWAL BERKEMBANGNYA ISLAM DI SULAWESI
SELATAN (Studi Tentang Peranan Datuk Ri
Pattimang di Kabupaten Luwu)

Oleh:

Drs.H. BAHAKING RAMA, MS

Drs. ISMAIL ADAM

Drs. LOMBA SULTAN, MA.

Drs. SULAIMAN SAAT

Drs. SABARUDDIN GARANCANG, MA

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
IAIN ALAUDDIN UJUNGPANDANG

1994/1995

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**MASUK DAN AWAL BERKEMBANGNYA ISLAM DI SULAWESI
SELATAN (Studi Tentang Peranan Datuk Ri
Pattimang di Kabupaten Luwu)**

Oleh:

Drs.H. BAHAKING RAMA, MS.

Drs. ISMAIL ADAM

Drs. LOMBA SULTAN, MA.

Drs. SULAIMAN SAAT

Drs. SABARUDDIN GARANCANG, MA.

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
IAIN ALAUDDIN UJUNGPANDANG
1994/1995**

DEPARTEMEN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Jl. S. Alauddin No. 63 Ujungpandang

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillah bahwa penelitian yang diamanahkan kepada Sdr telah berhasil diselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan.

Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI Nomor :E/TL.00/az/1242/94 Tgl. 28 Mei 1994 Perihal Petunjuk teknis Penelitian tahun. 1994/1995, penelitian kali ini pelaksanaannya lebih disempurnakan. Penyempurnaan itu terlihat pada pelaporan dan pendanaan. Dana penelitian, selain jumlahnya meningkat juga sistim atau mekanisme pembayarannya dirasakan lebih mudah, dan dengan demikian diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas penelitian .

Tahun anggaran 1994/1995, IAIN Alauddin memperoleh 10 buah judul penelitian yang biayanya dibebankan kepada Anggaran Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin DIP No. 134/XXV/3/1994 tanggal 28 Maret 1994.

Seminar hasil-hasil penelitian untuk kesepuluh judul tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 1994. Sedangkan waktu penyelesaian laporan penelitian (sebanyak 45 expl) disepakati tanggal 31 Januari 1995.

Selaku Kepala Balai Penelitian, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan kepada semua pihak yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini dengan baik tepat pada waktunya.



Salah satu
Kepala Balai Penelitian,

Dr. A. DADIR GASSING, MS

NIP. 150 177 669

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Ruang Lingkup, Tujuan dan Kegunaan Penelitian..	5
C. Kerangka Pemikiran Teoritik	6
D. Metode Penelitian	7
II. SELAYANG PANDANG KABUPATEN LUWU	10
A. Keadaan Geografis dan Demografis	10
B. Sarana dan Prasara	25
C. Kehidupan Sosial masyarakat	38
III. PENGEMBANGAN ISLAM DI LUWU	45
A. Awal Mula Datangnya Islam di Luwu	45
B. Proses Penyebaran Islam	52
C. Peranan Datuk Ri Pattimang Dalam Pengembangan Islam	57
D. Faktor-Faktor Pendukung Dalam Penyebaran Is- lam	67
IV. DAERAH PUSAT DAN WILAYAH PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM	76
A. Sistem dan Metode Pengajaran Datuk Ri Pattimang	76
B. Aspek Ajaran Agama Yang Dikembangkan	85
C. Daerah Pusat dan Wilayah Pengembangan Agama Is- lam	94
V. P E N U T U P	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran dan Harapan	103
KEPUSTAKAAN	104
LAMPIRAN	106

MASUK DAN AWAL BERKEMBANGNYA ISLAM DI SULAWESI SELATAN
(Studi Tentang Peranan Datuk Ri Pattimang
Di Kabupaten Luwu)

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Banyak kalangan mengakui bahwa, masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sebagai suatu komunitas yang terhitung religius. Hal ini mungkin karena selain mayoritas penduduk-nya beragama Islam, juga karena masyarakat mempunyai karakteristik rasa keagamaan yang kuat dalam berbagai aktifitas hidup kesehariannya. Dapat dilihat, misalnya pada masyarakat tani, pedagang, pegawai, dan yang lainnya; yaitu aktivitas kehidupan mereka, biasanya dilakukan dengan dasar agama (Baca, Tim IAIN Alauddin, 1987/1988).

Mengenai kehidupan beragama masyarakat di daerah Sulawesi Selatan, Taufik Abdullah mengemukakan "sambil lalu dapat dikatakan bahwa sekalipun dalam pengetahuan awam, Aceh dan Sulawesi Selatan terkenal sebagai dua daerah yang paling kuat Islamnya". (Taufik Abdullah, 1983: XII).

Diakuinya oleh banyak kalangan bahwa masyarakat Sulawesi selatan adalah masyarakat yang religius, tentu

tidak terlepas dari kedatangan/peranan para muballig yang mengembangkan pertama kali agama Islam di daerah Sulawesi Selatan.

Sumber sejarah pada umumnya mengemukakan bahwa Islam di Nusantara ini mulai berkembang dari daerah Aceh. Dari Aceh-lah, Islam disebarkan ke berbagai wilayah di Nusantara ini dan ke wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara.

Penyebaran Islam pertama kali di Indonesia yang berpusat di Daerah Aceh, ditempuh dua jalur, yaitu jalur utara dan jalur selatan. Dari proses pengembangan ajaran Islam tersebut, maka pada awal abad 17 Masehi (tahun 1603) kerajaan kembar Gowa-Tallo di Makassar Sulawesi Selatan telah memeluk agama Islam. Raja yang pertama masuk Islam di Sulawesi Selatan adalah Imallingkang Daeng Nyonri (Raja Tallo) yang kemudian dikenal dengan nama Sultan Awwal Al-Islam. Pada hari itu juga, masuk Islam Raja Gowa ke 14 Imangu'ra-ngi Daeng Manrabia yang kemudian bergelar Sultan Alauddin. Kedua orang raja inilah menjadikan pertama kali agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Dari kerajaan Gowa-Tallo di Makassar inilah agama Islam dikembangkan ke berbagai daerah di seluruh jazirah/daerah Sulawesi, Nusa Tenggara dan sekitarnya.¹⁾

¹⁾ Andi Rasdiyanah Amir, *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi*, Syafrie Kelana, Ujungpandang, 1982.

Sumber-sumber sejarah mengungkapkan bahwa masuknya Islam pertama kali di daerah Sulawesi Selatan adalah dibawa oleh tiga orang ulama. Ketiga orang ulama tersebut kemudian terkenal dengan gelar Datuk. Mereka adalah: 1. Datuk Ri Bandang bernama Abdul makmur Khatib Tunggal; 2. Datuk Ri Pattimang bernama Khatib sulung Sulaiman; 3. Datuk Ri Tiro bernama Abdul Jawad khatib Bungsu (Mattulada, 1983: 222).

Ketiga orang Datuk tersebut di atas menyebarkan dan mengembangkan Islam sesuai perkembangan budaya dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Menurut Mukhlis, Datuk Ri Bandang mengembangkan ajaran Islam dalam aspek syaria'h, Datuk Ri Pattimang dalam aspek ilmu kalam (tauhid), dan Datuk Ri Tiro mengembangkan ajaran Islam dalam aspek Tasawuf dan ilmu mejik (Mukhlis, 1985: IX). Supaya ajaran yang dikembangkan tersebut dapat diterima oleh masyarakat, maka mereka membagi tiga wilayah pengembangan dakwah berdasarkan ciri khas adat istiadat dan budaya masyarakat. Dibagian utara Sulawesi Selatan, dikembangkan aspek ilmu kalam/tauhid oleh Datuk Ri Pattimang dengan menjadikan daerah Pattimang di Luwu sebagai pusat wilayah pengembangan dakwah. Sebelum Islam datang, nampaknya, masyarakat Luwu dan sekitarnya telah mempunyai kepercayaan kepada "Dewata Sewae" atau yang maha berkehendak. Dengan demikian, ajaran Islam yang dikembangkan di

daerah ini yaitu aspek tauhid atau kepercayaan diduga akan dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat.

Di wilayah bagian tengah Sulawesi Selatan, dikembangkan aspek syari'ah oleh Datuk Ri Bandang atau Abdul Makmur Khatib Tunggal yang mengambil daerah Tallo di Makassar sebagai pusat wilayah pengembangan ajaran. Adapun di bagian selatan wilayah timur, dikembangkan ajaran Islam pada aspek tasawuf dan mejik oleh Datuk Ri Tiro atau Abdul Jawad Khatib Bungsu dengan memilih daerah Bontotiro di Bulukumba sebagai wilayah pusat pengembangan ajaran. Sebelum Islam datang, ternyata masyarakat Bontotiro dan sekitarnya pada umumnya telah memiliki dan mengembangkan ilmu-ilmu hitam dan ilmu mejik. Itulah sebabnya sehingga setelah Islam datang, ajaran Islam yang pertama dikembangkan di daerah tersebut adalah aspek tasawuf dan mistik.

Salah seorang di antara ulama tersebut adalah bernama "Khatib Sulung Sulaiman", yang kemudian dikenal dengan gelar Datuk Ri Pattimang". Dalam kajian penelitian Datuk Ri Pattimang akan dikaji secara khusus. Datuk Ri Pattimang dikenal sebagai seorang ulama atau muballingh yang sangat berjasa dan gigih mengembangkan ajaran Islam di daerah Sulawesi Selatan. (Baca, Mattulada, 1983).

Peranan Datuk Ri Pattimang nampak sangat besar dalam proses islamisasi atau penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan, terutama di wilayah Kabupaten Luwu dan

sekitarnya. Kesungguhan dan kegigihan Datuk Ri Pattimang dalam mengembangkan ajaran Islam nampak ia tunjukkan, karena ia tetap berada di daerah Luwu mengembangkan Islam hingga wafatnya. Ia wafat dan dimakamkan di Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Hingga kini, kuburannya banyak diziarahi, baik oleh penduduk di daerah Luwu, maupun dari daerah sekitarnya.

Meskipun telah ada beberapa tulisan yang mengungkapkan tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, tetapi belum didapati adanya suatu hasil penelitian yang mengungkap secara rinci tentang "siapa dan bagaimana kegiatan/peranan" Datuk Ri Pattimang, sehingga masyarakat Sulawesi Selatan tergolong agamawan.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka masalah atau pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Siapa sesungguhnya Datuk Ri Pattimang?
2. Bagaimana peranannya dalam mengembangkan ajaran Islam?
3. Di mana pusat pengembangan ajaran dan ke wilayah mana ajaran itu dikembangkan?

B. Ruang Lingkup, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada permasalahan tersebut di atas, maka ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada kajian:

1. Kedatangan Datuk Ri Pattimang di Luwu Sulawesi Selat-

an;

2. Peranan dan metode yang ditempuh di dalam mengembangkan ajaran Islam;
3. Daerah pusat pengembangan ajaran dan wilayah-wilayah pengembangan ajaran.

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui siapa Datuk Ri Pattimang;
2. Mengetahui bagaimana peranan dan metode apa yang ditempuh dalam mengembangkan ajaran Islam, sehingga Islam dapat berkembang dan sangat kuat di Sulawesi Selatan;
3. Mengetahui pusat dan wilayah-wilayah pengembangan ajaran Islam, pada awal berkembangnya di Sulawesi Selatan.

Dengan tercapainya tujuan tersebut di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu sumbangan pikiran kepada pihak yang berkepentingan. juga diharapkan dapat berguna di dalam cara mengembangkan ajaran Islam. Selain itu, diharapkan pula dapat berguna sebagai bahan bacaan, terutama kepada mereka yang akan mengadakan penelitian dalam hubungannya dengan penelitian ini.

C. Kerangka Pemikiran Teroritis

Penelitian ini adalah berhubungan dengan kajian sejarah. Sedangkan sejarah adalah peristiwa masa lampau

yang mempunyai makna untuk dikembangkan dalam kehidupan manusia, baik pada masa terjadinya (masa lampau), masa kini, maupun masa yang akan datang.

Peristiwa sejarah, selain diperlukan fakta, juga perlu disusun dalam bentuk tulisan atau catatan yang dapat memperjelas secara autentik dari suatu peristiwa sejarah. Dikenal suatu teori dalam ungkapan sejarah bahwa "semakin jauh dari keaslian semakin kabur pengertian". Oleh karena itu, catatan atau tulisan mengenai peranan Datuk Ri Pattimang di dalam mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan, perlu dilakukan, sehingga dilaksanakanlah penelitian ini untuk mendukung teori tadi.

Kerangka pemikiran yang dibangun di dalam penelitian ini adalah: masa kini diibaratkan sebuah kaca spion atau masa kini adalah tempat mendeteksi atau melihat peristiwa yang terjadi pada masa lalu untuk kemudian diolah untuk menuju kehidupan di masa depan. Artinya, masa lalu, masa kini, dan masa depan adalah satu proses perjalanan waktu yang sangat bermakna di dalam peristiwa sejarah.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu, terutama di Kecamatan Bua dan Kecamatan Malangke. Kecamatan Bua dipilih karena diduga bahwa di wilayah

inilah Datuk Ri Pattimang pertama kali mendarat/berlabuh dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pertimbangan dipilihnya Kecamatan Matangke sebagai lokasi penelitian adalah karena di wilayah tersebut (Desa Pattimang) kuburan Datuk Ri Pattimang berada, dan di wilayah ini pula sebagai pusat pemerintahan kerajaan Luwu sewaktu Islam pertama kali masuk di daerah ini.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini, akan digunakan sedikitnya dua pendekatan; yaitu pendekatan historis dan sosiologis.

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini dimaksudkan untuk dapat memahami obyek yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana cara mendapatkan data masa lampau yang dianggap valid mengenai datuk Ri Pattimang untuk diolah dan dianalisa dalam penulisan laporan penelitian ini.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana peranan Datuk Ri Pattimang dalam mengembangkan dakwahnya, dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara terarah dan

mendalam terhadap informan.

Informan akan diambil sesuai dengan konteks permasalahan yang dikaji, yaitu terdiri dari pihak pemerintah daerah, tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat. Untuk mendapatkan sebanyak mungkin data yang diperlukan, maka jumlah informan dari masyarakat tidak dibatasi. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai masuk dan berkembangnya Islam pertama kali di Luwu, maka diambil informan kunci; yaitu orang-orang tua yang dianggap banyak mengetahui masalah yang dikaji.

Selain mengadakan wawancara terarah dan mendalam, dilakukan pula observasi dan studi kepustakaan.

4. Analisa Data

Analisa data bersifat deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pengkategorian dan pengklasifikasian data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, juga diperhatikan hubungan antara beberapa variabel yang mungkin saling mempengaruhi antar variabel yang satu dengan variabel lainnya.

BAB II

SELAYANG PANDANG KABUPATEN LUWU

A. Keadaan Geografis dan Demografis

Kabupaten Luwu yang terdiri atas 21 kecamatan dan lima perwakilan kecamatan, merupakan daerah yang wilayahnya cukup luas, bahkan termasuk salah satu kabupaten yang terluas di Sulawesi Selatan. Palopo, ibu kota Kabupaten Luwu, terletak kurang lebih 450 km arah utara Kotamadya Ujungpadang (ibu kota propinsi Sulawesi Selatan).

Berkaitan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Luwu, ada dua kecamatan yang terkait langsung dengan datang dan berkembangnya Islam di daerah ini. Menurut informasi seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat yaitu H. Siajo Opu Daeng Mallonjo¹, Kecamatan Bua dan Kecamatan Malangke adalah pusat pengembangan Islam pertama kali di Luwu, Sulawesi Selatan. Kedua kecamatan tersebut merupakan saksi sejarah tentang masuk dan berkembangnya Islam di tanah Sawerigading (Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan). Di kedua kecamatan tersebut hingga kini terdapat bukti-bukti peninggalan Datuk Sulaiman sebagai penyebar Islam pertama kali di

¹Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama di Bua, Kabupaten Luwu, wawancara, tanggal 1 September 1994.

daerah tersebut.

Oleh sebab itu untuk membatasi pembahasan tentang masalah geografis dan Demografis. maka penulis hanya akan mengemukakan keadaan geografis dan demografis kedua kecamatan tersebut.

1. Kecamatan Malangke

a. Keadaan Geografisnya

Secara georafis, Kecamatan Malangke terletak pada bagian utara kota Palopo. Lokasi ini dapat dijangkau melalui darat maupun laut. Namun kebanyakan masyarakat menggunakan transportasi laut. Ibu kota Kecamatan Malangke dapat dicapai dengan perjalanan laut, sekitar satu setengah sampai dua jam perjalanan dari pelabuhan laut kota Palopo dengan menggunakan jonsen.

Jika dilihat dari segi letak, Kecamatan Malangke memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Masamba, Kecamatan Suka Maju dan Kecamatan Sabrang.
- Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Kecamatan Bone-Bone.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Walenrang dan Teluk Bone.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kec. Lamasi.

Berdasarkan data yang diperoleh di kantor Kecamatan Malangke, luas kecamatan ini sekitar 800 km², yang terbagi atas 20 (dua puluh) buah desa, terdiri atas 12 desa definitif, 5 desa persiapan dan tiga Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Kedua puluh desa tersebut, terbagi atas 78 lingkungan, atau 176 Rukun Warga (RW) dan atau terdiri atas 334 Rukun Tetangga (RT). Untuk lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

JUMLAH DAN STATUS DESA DI KECAMATAN MALANGKE
BERDASARKAN DATA BULAN FEBRUARI 1994

NO.	NAMA DESA	STATUS DESA	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Desa Tolada	Definitif	
2	Desa Salekoe	sda	
3	Desa Benteng	sda	
4	Desa Malangke'	sda	
5	Desa Pattimang	sda	
6	Desa Pao	sda	
7	Desa Pembuniang	sda	
8	Desa Cening	sda	
9	Desa Wara	sda	
10	Desa Arusu	sda	
11	Desa Baku-Baku	sda	

1	2	3	4
12	Desa Pengkajoang	sda	
13	Desa Limbong Wara	Persiapan	
14	Desa Tingkar	sda	
15	Desa Ladongi	sda	
16	Desa Waelawi	sda	
17	Desa Putemata	sda	
18	Desa UPT Malangke I	U P T	
19	Desa UPT Malangke II	sda	
20	Desa UPT Malangke IV	sda	

Sumber data: Kantor Camat Malangke, September 1994.

Jika dilihat dari keadaan wilayah, daerah ini terdiri dari tanah datar dan berombak dengan ketinggian lima meter di atas permukaan laut. Adapun curah hujan rata-rata 90 hari per tahun.

Pemanfaatan tanahnya sebagian adalah untuk persawahan, perkebunan, tambak dan selagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

PENGGUNAAN WILAYAH DI KECAMATAN MALANGKE

NO.	PENGGUNAAN	LUAS (Ha)	PROSENTASE (%)
1	2	3	4
1	Sawah	3.571	4,46
2	Tanag kering	41.393	51,74
3	Tambak	4.323	5,40

1	2	3	4
4	Tegalan	2.113	2,54
5	Hutan	8.850	11,06
6	Perkebunan	12.500	15,62
7	Keperluan fasilitas umum	42	0,05
8	Belum jelas penggunaan	7.208	9,01
J U M L A H		80.000	99,98

Sumber data: Kantor Camat Malangke, September 1994.

Melihat data di atas, nampak bahwa sebagian besar tanah di Kecamatan Malangke telah dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Keadaan Demografis

Demografi adalah suatu ilmu kependudukan, ilmu pengetahuan tentang susunan pertumbuhan penduduk.²

Penduduk desa Malangke berdasarkan data penduduk tahun 1993, seluruhnya berjumlah 45.859 jiwa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3

KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN MALANGKE MENURUT USIA TAHUN 1994

USIA (TAHUN)	JUMLAH JIWA	PROSENTASE (%)	KET.
1	2	3	4
0 - 4	6.654	14,51	

²W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 239.

1	2	3	4
5 - 9	5.967	13,01	
10 - 14	6.885	15,01	
15 - 19	8.260	18,01	
20 - 24	3.671	8,00	
25 - 29	3.212	7,00	
30 - 34	2.065	4,50	
35 - 39	1.607	3,50	
40 ke atas	7.573	16,51	
JUMLAH	45.894	100,05	

Sumber data: Potensi Kecamatan Malangke, 1994.

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa usia 15 - 19 tahun menduduki potensi terbanyak yaitu 8.260 orang atau sekitar 18,01 %, kemudian disusul dengan usia 40 tahun ke atas.

Jika dibandingkan dengan luas wilayah (sekitar 800 km²), maka kepadatan pendudukan penduduk di Kecamatan Malangke dalam setiap km² adalah 45.858 jiwa : 800 km² = 57 orang per kilometer bujur sangkar, yang berarti dalam setiap hektar adalah 0,57 orang atau tidak cukup satu orang dalam setiap hektar.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Malangke termasuk kecamatan yang sangat

jarang penduduknya. Keadaan ini, sama dengan kategori yang ditetapkan oleh Djemen³

Di bidang agama dan kepercayaan, penduduk Kecamatan Malangke' menganut berbagai agama, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4

KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN MALANGKE MENURUT AGAMA
TAHUN 1994

JENIS AGAMA	PENGANUT	PROSENTASE (%)	KET.
Islam	44.265	96,53	
Kristen Katholik	176	0,38	
Kristen Protestan	912	1,99	
Hindu	342	0,75	
Budha	163	0,35	
JUMLAH	A	45.858	100,00

Sumber data: Kantor Kecamatan Malangke, tahun 1994.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk Kecamatan Malangke adalah mayoritas beragama Islam, yakni dari 45.858 jiwa, 44.265 jiwa atau 96,53 % adalah beragama Islam. Disusul kemudian oleh penganut agama Kristen Protestan sebanyak 912 orang (1,99 %), Hindu 342 (0,75 %), Kristen Katholik 176 orang

³Djemen, *Geografi Indonesia*, Jilid II, PT. Kinta, Jakarta, 1977.

(0 38 %) dan terakhir adalah penganut agama Budha sebanyak 163 orang (0,35 %).

Menurut Takri⁴, penduduk asli Kecamatan Malangke pada umumnya adalah beragama Islam. Adapun penganut agama lain, seperti Kristen, Hindu dan Budha adalah para pendatang dari daerah lain, seperti para transmigrasi dari daerah lain.

Hal ini memang dapat dipahami, karena mengingat Kecamatan Malangke merupakan pusat penyiaran Islam di Kabupaten Luwu yang berpusat di Pattimang⁵.

Menurut H.S. Opu Dg. Mallonjo⁶, bahwa setelah raja yang berkuasa memeluk Islam, maka seluruh rakyatnya menyatakan diri masuk Islam. Dengan demikian, sangat memungkinkan kalau penduduk Kecamatan Malangke mayoritas beragama Islam.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian dan perlu dikemukakan dalam tulisan ini adalah keadaan penduduk dilihat dari sudut mata pencaharian.

⁴Takri, Tokoh Masyarakat dengan jabatan sebagai KAUR KESRA, Kantor Kecamatan Malangke, *Wawancara*, tanggal 3 Nopember 1994.

⁵Pattimang adalah wilayah pusat kerajaan Luwu pada awal masuknya Islam (awal abad 17) dan kini menjadi salah satu desa dalam wilayah kecamatan Malangke.

⁶Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat serta mantan kepala KUA, *Wawancara* di Bua, tanggal 1 Nopember 1994.

Penduduk Kecamatan Malangke dalam memenuhi kebutuhan mereka, bergerak dalam beberapa bidang kegiatan, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KECAMATAN MALANGKE
TAHUN 1994

JENIS PEKERJAAN	JML TENAGA KERJA	PROSENTASE (%)	KET.
Tani pemilik	6.627	55,05	
Tani penggarap	175	1,45	
Buruh tani	-	-	
Nelayan	76	0,63	
Pengrajin	4.998	41,52	
Pengusaha besar	2	0,02	
Buruh perkebunan	17	0,14	
Buruh bangunan	30	0,25	
Pedagang	85	0,75	
PNS	25	0,20	
ABRI	3	0,03	
J U M L A	12.038	100,04	

Sumber data: Kantor Kecamatan Malangke, tahun 1994.

Kalau diperhatikan data pada tabel di atas, nampak bahwa masyarakat Kecamatan Malangke paling banyak bergerak di bidang pertanian. Hal ini dapat

di ahami, karena daerah ini memang daerah yang sangat potensial untuk pertanian.

Dari 12.038 tenaga kerja yang ada, 55 % (6.627) di antaranya adalah petani pemilik. Kepemilikan tanah juga dapat dimungkinkan, mengingat daerah ini cukup luas sedang penduduk sangat jarang, sehingga untuk memiliki tanah bukanlah hal yang sulit.

Dari uraian-uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa Kecamatan Malangke sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu yang terdiri dari 20 desa adalah merupakan daerah pertanian yang cukup potensial, kebanyakan penduduknya bergerak di bidang pertanian. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam, karena daerah ini memang merupakan salah satu pusat penyiaran Islam pertama kali di Kabupaten Luwu. Penganut agama lain adalah kebanyakan para pendatang, baik dari dalam Sulawesi Selatan maupun dari luar Sulawesi (para transmigran) dari pulau lain.

2. Kecamatan Bua

a. Keadaan Geografis

Kecamatan Bua merupakan kecamatan yang menjadi pintu gerbang memasuki ibu kota Kabupaten Luwu (Palopo) dari arah selatan.

Secara geografis, daerah ini berada pada ketinggian 5 meter dari permukaan laut dengan suhu

berkisar antara 30-40 derajat Celcius.

Kecamatan ini terletak pada jalur jalan propinsi sekitar 355 km sebelah utara Ujungpandang (pusat pemerintahan propinsi Sulawesi Selatan atau sekitar 11 km arah selatan Kotif Palopo, Ibu Kota Kabupaten Luwu).

Dilihat dari tipologi daerah, kecamatan ini terdiri dari dataran yang berombak sekitar 45 % dan bukit/gunung sekitar 55 %. Luas seluruhnya sekitar 38.389 Ha., dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Wara
- Sebelah timur berbatasan dengan teluk Bone
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Buppon
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bas-tem

Tabel 6

PEMBAGIAN WILAYAH KECAMATAN BUA TAHUN 1994

NAMA DESA	JUMLAH KK	DUSUN	RT	KET.
1	2	3	4	5
Sakti	494	3	10	
Barowa	583	3	8	
Puti	479	3	6	
Raji	557	3	6	

1	2	3	4	5
Karang-Karangan	314	3	6	
Posi	231	3	6	
Purangi	330	3	7	
Lare-Lare	386	3	7	
Tiromando	204	3	5	
Lengkong	306	3	6	
Tanarigallo	258	2	3	
J U M L A H	4.142	32	70	

Sumber data: Kantor Kecamatan Bua, tahun 1994.

Mengenai keadaan dan penggunaan tanah di Kecamatan Bua, dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 7

PENGGUNAAN TANAH DI KECAMATAN BUA TAHUN 1994

PENGGUNAAN TANAH	LUAS (Ha)	PROSENTASE (%)	KET.
Sawah	8.680	22,61	
Tanah kering	7.239	18,86	
Tambak	687	1,80	
Perkebunan	141,50	0,37	
Hutan	21.565	56,41	
Keperluan fasilitas umum	22	0,06	
J U M L A H	38.334,50	100,11	

Sumber data: Kantor Kecamatan Bua, tahun 1994.

Berdasarkan data di atas, nampak tanah di Kecamatan Bua masih sebagian besar terdiri dari hutan (56.41 %) dan baru 22 Ha (0,06 %) yang digunakan/ dipersiapkan untuk fasilitas umum.

b. Keadaan demografis

Berdasarkan data tahun 1993, jumlah penduduk di Kecamatan Bua berjumlah 17.906 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 8.739 (48,80 %) dan wanita 9.168 jiwa (51,20 %). Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada daftar keadaan penduduk menurut usia, sebagai berikut:

Tabel 8

KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN USIA TAHUN 1994

KELOMPK USIA (TH)	JUMLAH	PROSENTASE (%)	KET.
0 - 6	2.987	16,68	
7 - 12	3.006	16,79	
13 - 18	3.217	17,96	
19 - 24	2.812	15,70	
25 - 55	5.184	28,95	
56 - 79	512	2,86	
80 -	190	1,06	
J U M L A	17.908	100,00	

Sumber data: Kantor Kecamatan Bua, September 1994.

Dari data yang ada, dapat dilihat bahwa kelom-

pok usia 25-55 tahun merupakan kelompok usia terba-
 nyak (5.184 jiwa atau 28, 95 %). Jika diambil usia
 produktif dengan pembatasan pada usia 19-55 tahun,
 maka berarti bahwa kelompok usia produktif akan
 menjadi 44,65 % dari jumlah penduduk Kecamatan Bua,
 yang berarti hampir separuh dari penduduk Kecamatan
 Bua.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sumber

daya manusia dari segi jumlah cukup banyak.

Apabila jumlah penduduk dilihat dari segi

agama yang diantunya, maka berdasarkan data yang

dihimpun adalah sebagai berikut:

Tabel 9

KEADAAN PENDUDUK KEC. BUA BERDASARKAN AGAMA
 TAHUN 1994

KEL.OMPK AGAMA	JUMLAH PENGANTUT	PROSENTASE (%)	KET.
I s l a m	16.718	93,18	
Katholik	176	0,98	
Kristen Protestan	1.064	5,94	
Hindu	-	-	
Budha	-	-	
J U M L A H	17.908	100,10	

Sumber data: Kantor Kecamatan Bua, September 1994.

Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Ke-

camatan Bua adalah mayoritas beragama Islam. Dari 17.908 jiwa, 16.718 jiwa (93,18 %) adalah beragama Islam, sedangkan agama Hindu dan Budha tidak ada di tempat ini.

Jika dikaitkan dengan kedatangan Islam di Kabupaten Luwu, maka sangat mungkin jika penduduk di daerah ini mayoritas beragama Islam.

Hal lain yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan keadaan penduduk adalah pembagian penduduk berdasarkan mata pencahariannya.

Mengenai mata pencaharian penduduk, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10

KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN
TAHUN 1994

MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PROSENTASE (%)	NET.
1	2	3	4
Tani	2.095	31,35	
Tani pemilik	1.163	17,40	
Tani penggarap	87	1,30	
Tani penyekap	16	0,25	
Buruh tani	662	9,91	
Nelayan	201	3,01	
Pengrajin	2.005	30,00	
Buruh perkebunan	38	0,58	
Pedagang	12	0,19	

1	2	3	4
PNS	269	4,03	
ABRI	-	-	
Peternak	135	2,02	
J U M L A	6.683	100,00	

Sumber data: Kantor Kecamatan Bua, September 1994.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Bua kebanyakan terdiri dari petani, baik sebagai petani pemilik maupun sebagai petani yang menggunakan tenaga orang lain. Jika dijumlah penduduk yang bekerja sebagai petani, maka nampak bahwa dari 6.683 pekerja, 4.023 orang atau 60,20 % adalah petani.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penduduk Kecamatan Bua sebagian besar adalah petani.

B. Sarana dan Prasarana

Dalam membicarakan masalah sarana dan prasarana, kedua kecamatan tersebut akan dibicarakan secara terpisah karena keduanya memiliki perbedaan.

Yang akan dikemukakan dalam membicarakan sarana dan prasarana di kedua kecamatan tersebut, meliputi sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana kesehatan, sarana dan prasarana perhubungan dan transportasi, yang ada di kedua kecamatan tersebut.

1. Kecamatan Malangke

a. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Berbicara mengenai sarana pendidikan di Kecamatan Malangke, akan dikemukakan tentang data-data pendidikan di daerah ini.

Berdasarkan data yang dihimpun, di Kecamatan Malangke telah terdapat sejumlah sarana pendidikan berupa lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Lebih konkritnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11

SARANA PENDIDIKAN DI KECAMATAN MALANGKE TAHUN 1994

LEMBAGA PENDIDIKAN	JML LEMBAGA	JML MURID	KET.
Taman Kanak-kanak	1	24	
SD Negeri	12	1.561	
S INPRES	22	3.389	
SMP Negeri	1	288	
Madrasah Tsanawiyah	5	306	
Madrasah Ibtidaiyah	5	286	
SLTA	-	-	
J U M L A H	46	5.854	

Sumber data: Kantor Kecamatan Malangke, tahun 1994.

Dari data yang ada, nampak bahwa lembaga pendidikan di daerah ini cukup banyak yaitu 46 buah.

Namun dari jumlah tersebut belum ada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Dari jumlah tersebut, 36 di antaranya sekolah yang bersifat umum dan 10 buah sisanya adalah sekolah agama. Jumlah siswa untuk sekolah umum sebanyak 5.262 orang (89,89 %) dari jumlah siswa, sedangkan siswa sekolah agama berjumlah 592 orang (10,11 %) dari jumlah siswa.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian bahwa dari 5 Madrasah Tsanawiyah yang ada dengan jumlah siswa 306 orang, berarti setiap sekolah hanya mempunyai sekitar 61-62 orang siswa. Hal ini memberikan gambaran tentang minat orang tua memasukkan anaknya ke sekolah agama yang sekaligus memberikan bayangan tentang prospek sekolah agama di daerah ini. Demikian pula halnya dengan Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri dari 5 sekolah dengan jumlah murid 286 orang. Artinya, jika dirata-ratakan hanya 57 orang siswa untuk setiap sekolah.

Kalau dibandingkan antara murid yang sedang belajar dengan anak usia sekolah dengan mengambil usia antara 5-14 tahun yang berjumlah 12.852 orang, maka berarti bahwa dari umur tersebut baru sekitar 45,55 % yang sekolah, yang berarti pula bahwa masih banyak di antara anak usia sekolah yang belum bersekolah.

Suatu hal yang menarik perhatian bahwa jika dilihat sumber murid yang cukup banyak tersebut, maka seharusnya di Kecamatan Malangke sudah dapat berdiri sebuah Sekolah Menengah Tingkat Atas. Namun demikian, sampai saat ini belum terdapat sekolah tersebut. Hal ini dapat membawa dampak yang negatif berupa terjadinya pengangguran dan putus sekolah, sebab daerah ini cukup jauh dari ibukota kabupaten.

d. Sarana Ekonomi

Di Kecamatan Malangke telah terdapat berbagai sarana ekonomi seperti pasar, koperasi, kios-kios dan sebagainya.

Berdasarkan data di Kantor Kecamatan Malangke yang dicatat pada bulan September 1994 ditemukan bahwa di Kecamatan Malangke terdapat 12 buah pasar, 9 buah koperasi dan 76 buah warung.

Melihat data tersebut, dapat diketahui bahwa belum seluruhnya desa mempunyai pasar, sebab di Kecamatan Malangke terdapat 20 desa. Demikian juga halnya dengan koperasi yang jumlahnya baru 9 buah.

Berbicara tentang keadaan ekonomi masyarakat, jika dilihat dari sumber ekonomi mereka, maka dapat diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Malangke pada umumnya adalah petani. Mengenai mata pencaharian penduduk, dapat dilihat pada tabel 5 di halaman 18.

c. Sarana Ibadah

Seperti telah dikemukakan pada uraian yang terdahulu, bahwa masyarakat Kecamatan Malangke mayoritas beragama Islam, maka dapat dipahami jika jumlah mesjid di tempat ini lebih banyak jika dibandingkan dengan sarana ibadah agama lain. Lebih lengkapnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12

SARANA IBADAH DI KECAMATAN MALANGKE TAHUN 1994

SARANA IBADAH	JUMLAH	PROSENTASE (%)	KET.
Mesjid	76	76,77	
Mushallah	14	14,14	
Gereja	9	9,09	
J U M L A H	99	100,00	

Sumber data: Kantor Kecamatan Malangke', tahun 1994.

Dengan demikian, maka sarana ibadah umat Islam berjumlah 90 buah atau sekitar 90,91 % dan sarana ibadah bagi pemeluk agama Kristen sebanyak 9 buah atau sekitar 9,09 %. Hal ini dapat dipahami jika dibandingkan dengan penduduk yang beragama Islam yang berjumlah 44.265 orang atau sekitar 96,53 % dari jumlah penduduk seluruhnya yaitu 45.858 jiwa.

d. Sarana Kesehatan

Data yang berhubungan dengan pelayanan kese-

hatan di Kecamatan Malangke, dapat dilihat dari adanya pusat-pusat dan kegiatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di daerah ini, seperti puskesmas, posyandu, pustu dan sebagainya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13

SARANA KESEHATAN DI KECAMATAN MALANGKE TAHUN 1994

JENIS PELAYANAN KESEHATAN	JUMLAH	KET.
Puskesmas	1 buah	
Pustu	6 buah	
Posyandu	34 buah	
Dukun bayi	35 orang	

Sumber data: Kantor Kecamatan Malangke', tahun 1994.

Jika dibandingkan dengan luas Kecamatan Malangke ditambah dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, lalu dibandingkan dengan pusat-pusat pelayanan kesehatan bagi masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut masih sangat perlu untuk ditingkatkan.

e. Sarana/Prasarana Perhubungan dan Transportasi

Berdasarkan data yang ada prasarana perhubungan berupa jalan di Kecamatan Malangke', jalanan yang ada sepanjang 1.336 Km, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 14

PANJANG DAN KELAS JALAN DI KECAMATAN MALANGKE
TAHUN 1994

KELAS JALAN	PANJANG (km)	PROSENTASE (%)	KET.
Jalan Aspal	6	0,45	
Pengerasan	79	5,91	
T a n a h	1.251	93,64	
J U M L A H	1.336	100,00	

Sumber data: Kantor Kecamatan Malangke, tahun 1994.

Melihat tabel di atas, kita menarik kesimpulan bahwa kebanyakan jalan di Kecamatan Malangke masih berupa jalan tanah, yang apabila datang musim hujan sangat sulit dijangkau dengan kendaraan roda dua.

Sedangkan sarana transportasi di Kecamatan Malangke adalah sebagai berikut:

Tabel 15

SARANA TRANSPORTASI DI KECAMATAN MALANGKE THN 1994

JENIS	JUMLAH	PROSENTASE (%)	KET.
Perahu motor	8	1,26	
Perahu motor tem- pel	139	21,92	
Perahu	200	35,55	
Sepeda motor	52	8,20	
Sepeda dll.	235	37,07	
J U M L A H	634	100,00	

Sumber data: Kantor Kecamatan Malangke, tahun 1994.

Dari tabel di atas, nampak bahwa sarana perhubungan dengan menggunakan alat transportasi di air adalah sangat dominan, karena daerah ini memang daerah pantai. Apalagi sarana transportasi lewat darat memang masih sulit untuk segera diwujudkan secara maksimal, karena membutuhkan waktu, biaya serta ketrampilan yang cukup memadai.

f. Perumahan Rakyat

Di Kecamatan Malangke, berdasarkan data di bagian pembangunan Kantor Kecamatan Malangke yang dicatat pada tanggal 3 September 1994, ditemukan data perumahan rakyat yang keseluruhannya berjumlah 6.104 buah rumah, dengan rincian sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------|-------------------------|
| 1) Rumah permanen sebanyak | 172 buah atau 2,82 % |
| 2) Semi permanen | 96 buah atau 1,57 % |
| 3) Rumah kayu | 802 buah atau 13,14 % |
| 4) Rumah panggung | 5.034 buah atau 82,47 % |

Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Malangke masih menyenangi perumahan rumah panggung.

Hal ini disebabkan antara lain, karena daerah mereka daerah pantai yang sewaktu-waktu akan mengalami pasang surutnya air laut. Dengan menggunakan rumah panggung mereka akan aman di waktu musim ombak atau banjir dan juga merupakan kebiasaan turun temurun.

2. Kecamatan Bua

a. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Berbicara mengenai sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Bua, hanya akan dikemukakan tentang keadaan lembaga pendidikan formal yang ada di daerah ini untuk menggambarkan bagaimana keadaan pendidikan sekarang ini sedang berjalan, sekaligus seberapa jauh anak usia sekolah dapat tertampung dalam lembaga pendidikan yang ada.

Mengenai lembaga pendidikan serta jumlah siswa yang ada di Kecamatan Bua, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 16

KEADAAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI KECAMATAN BUA
TAHUN 1994

JENIS SEKOLAH	J U M L A H		PROSENTASE (%)	KET.
	SEKOLAH	SISWA		
Taman Kanak-Kanak	4	141	2,14	
Sekolah Dasar	9	1.805	27,71	
SD Inpres	10	3.584	55,03	
SMP Negeri	2	876	13,45	
Mad. Tsanawiyah	1	27	0,14	
Madrasah Aliyah	1	80	1,53	
J U M L A H	27	6.513	100,00	

Sumber data: Kantor Kecamatan Bua, 1 September 1994

Melihat data di atas dapat diketahui bahwa di

Kecamatan Bua terdapat 27 lembaga pendidikan formal dengan jumlah siswa sebanyak 6.513 orang. Dari jumlah tersebut jika diprosentase yang belajar di sekolah agama dan yang belajar di lembaga pendidikan umum, maka nampak bahwa yang belajar di sekolah agama hanya 107 orang dari dua tingkatan lembaga pendidikan agama tersebut atau sekitar 1,67 %, mereka yang belajar di sekolah umum sebanyak 6,406 orang atau sekitar 98,33 %. Hal lain yang perlu dikemukakan adalah bahwa di Kecamatan Bua belum ada Sekolah Menengah Atas Negeri Umum (SMU). Anak-anak yang tamat di SMP harus melanjutkan pendidikan (sekolah)-nya ke kecamatan lain atau ke ibu kota kabupaten di Palopo.

b. Sarana Ekonomi

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Kecamatan Bua, menunjukkan bahwa di kecamatan ini hanya terdapat satu buah pasar dan 3 buah koperasi.

Kegiatan masyarakat di bidang perekonomian dapat dilihat pada mata pencaharian mereka sehari-hari, yang terdiri dari berbagai jenis mata pencaharian, seperti terlihat pada tabel 10 diatas.

c. Sarana Ibadah

Sarana Ibadah yang terdapat di Kecamatan Bua juga terdiri dari beberapa jenis, berdasarkan jenis agama yang dianut oleh masyarakat, seperti yang

terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 17

KEADAAN SARANA IBADAH TAHUN 1994

JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
Mesjid	17	
Mushallah/Surau	11	
Gereja	8	
J U M L A H	36	

Sumber data: Kantor Urusan Agama Kec. Bua 1994

Data di atas menunjukkan bahwa dari 36 sarana ibadah yang ada di Kecamatan Bua, 28 di antaranya adalah sarana ibadah umat Islam atau sekitar 77,78 %. Sedangkan gereja berjumlah 9 buah atau sekitar 22,22 %. Jumlah penduduk yang beragama Islam di Kecamatan Bua berdasarkan data tahun 1993 berjumlah 17.908 orang di antaranya atau sekitar 93,35 % beragama Islam sedang sisanya beragama Kristen Katholik dan Kristen Protestan

d. Sarana Kesehatan

Untuk pelayanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, terdapat beberapa jenis pusat pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data yang ada, di Kecamatan Bua

terdapat 1 buah puskesmas dan posyandu yang terdapat di semua desa di Kecamatan Bua. Sedangkan Rumah Sakit belum ada di kecamatan tersebut, sehingga kalau masyarakat membutuhkan pelayanan kesehatan yang serius, mereka harus pergi ke ibu kota kabupaten yang jauhnya dari ibu kota kecamatan sekitar 11 Km.

e. Sarana/Prasarana Perhubungan dan Transportasi

Untuk menggambarkan mengenai sarana dan prasarana perhubungan dan transportasi di Kabupaten Bua, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18

KEADAAN SARANA/PRASARANA PERHUBUNGAN DAN TRANSPORTASI DI KEC. BUA TAHUN 1994

SARANA PERHUBUNGAN/TRANSPORTASI	JML	PRASARANA			
		JALAN		JEMBATAN	
		JENIS	PANJANG	JENIS	JML
Kapal	1	Aspal	19 Km	Beton	34
Perahu Motor	65	Penge-rasan	28 Km	Kayu	5
Perahu	393	Tanah	20 Km	dll	3
Sepeda/Sepeda Motor	1.010				
Dll.	18				
JUMLAH	1.487		67, Km		42

Sumber data: Kantor Kecamatan Bua, Tahun 1994

Dari data yang ada tentang sarana perhubungan

dan transportasi, nampak bahwa yang terbanyak digunakan masyarakat sebagai alat transportasi adalah sepeda dan sepeda motor kemudian disusul dengan perahu. Hal ini diakibatkan karena sebagian daerah ini merupakan daerah pantai dan sebagian merupakan daratan.

f. Perumahan Rakyat

Perumahan rakyat di daerah ini, seperti juga halnya dengan daerah-daerah lain. Jenis perumahan ini bermacam-macam sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Berdasarkan data, perumahan rakyat di Kecamatan Bua terdiri atas rumah permanen, semi permanen, rumah kayu dan rumah panggung.

Mengenai data perumahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19

PERUMAHAN RAKYAT DI KECAMATAN BUA, TAHUN 1994

JENIS RUMAH	JUMLAH	PROSENTASE (%)	KET.
Permanen	650	21,55	
Semi Permanen	188	6,23	
Kayu	1.267	42,01	
Rumah Panggung	911	30,25	
JUMLAH	3.016	100,04	

Sumber data: Kantor Kecamatan Bua, Tahun 1994

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini kebanyakan menggunakan rumah kayu termasuk rumah panggung. Data tersebut menunjukkan bahwa 72,26 % rumah yang ada adalah rumah kayu dan rumah panggung sedang rumah yang bersifat permanen baru 650 buah atau 21,55 %.

C. Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam menggambarkan keadaan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Luwu khususnya di dua kecamatan yang menjadi sampel penelitian, akan digambarkan secara bersama tanpa memisahkan penggambaran itu. Hal ini dilakukan mengingat bahwa karakteristik masyarakat di kedua kecamatan tersebut memiliki persamaan-persamaan, karena pada dasarnya masyarakat di kedua kecamatan tersebut merupakan satu rumpun suku yang bersifat homogen. Kedua wilayah tersebut dahulunya bernaung di bawah satu bendera kekuasaan, yakni kerajaan Luwu dan sekarangpun mereka berada di bawah satu pemerintahan kabupaten, yakni Kabupaten Luwu.

Masyarakat Kabupaten Luwu sekarang ini, merupakan masyarakat majemuk (pluralistik) yang terdiri dari berbagai suku bangsa di Indonesia, seperti suku Luwu (penduduk asli), suku Bugis, Toraja, Jawa, Bali dan lain-lain. Di samping berbagai suku, mereka juga menganut berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak ditonjolkan dalam kehidupan bermasyarakat,

bahkan jalinan kekeluargaan mereka semakin kuat.

Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh J.W. Schorl dalam bukunya *Modernisasi Pengantar Sosiolog Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang* yang diterjemahkan oleh S.G. Soekahijo mengemukakan bahwa ikatan kekerabatan dalam suatu masyarakat terjadi karena: a. kekerabatan; b. ras; c. bahasa; d. daerah asal, dan e. agama (J.W.Schorl: 1980, 122).

Walupun masyarakat Kabupaten Luwu yang merupakan masyarakat pluralistik (heterogen), namun dalam kehidupan bermasyarakat diikat oleh salah satu unsur ikatan kekerabatan seperti tersebut di atas. Kalau mereka tidak diikat oleh hubungan kekeluargaan (famili) misalnya, maka mereka akan diikat oleh bahasa, ras atau daerah asal. Bahkan suatu ikatan kekerabatan yang paling kuat dalam masyarakat Luwu adalah agama. Dalam masyarakat Luwu, strata sosial tetap ada, namun dalam kehidupan kemasyarakatan hal tersebut kurang ditonjolkan. Artinya bukan persoalan tersebut yang membuat mereka menjadi renggang, bahkan merupakan salah satu unsur yang memperkuat kehidupan dan peraturan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat sudah mengalami perubahan pandangan, akibat kemajuan terutama di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada kemajuan di bidang lain. Hal tersebut menyebabkan masyarakat telah banyak sibuk

dengan kegiatan masing-masing tanpa harus diikat atau dihalangi oleh stratifikasi sosial tersebut.

Proses sosialisasi dalam masyarakat tetap berjalan lancar. Proses sosialisasi ini terjadi melalui interaksi sosial yaitu hubungan antara manusia yang menghasilkan proses pengaruh mempengaruhi (Astrid S. Susanto: 1983, 13). Dalam membeicarakan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Luwu, akan diungkapkan dalam beberapa bentuk kegiatan kemasyarakatan yang dapat menggambarkan bagaimana sesungguhnya keadaan kehidupan sosial mereka yakni dalam kegiatan kegotongroyongan mereka, kerukunan antar umat beragama dan kehidupan generasi muda mereka. Kegiatan tersebut akan diungkap secara singkat sehingga tergambar bagaimana kehidupan masyarakat.

1. Kegotongroyongan Masyarakat

Seperti telah diungkapkan bahwa masyarakat Kabupaten Luwu terdiri dari berbagai suku, ras, agama, asal dan sebagainya, namun sifat kegotongroyongan mereka tidak terhalang oleh perbedaan tersebut.

Menurut supri⁷ bahwa di daerah ini merupakan tempat pertemuan para suku, namun kehidupan masyarakat dan hubungan antara pendatang dengan penduduk asli

⁷Manpol Kantor Kecamatan Bua, *Wawancara*, di Kantor Kecamatan Bua, pada tanggal 1 September 1994

cukup baik. Mereka tetap rukun antara satu sama yang lain dan perbedaan itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalin kekerabatan.

Untuk memupuk sifat kegotongroyongan masyarakat, pemerintah telah mencanangkan dalam konsep "Beriman" yang merupakan akronim yang berarti bersih, indah dan nyaman.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Takri⁸ bahwa sifat kegotongroyongan masyarakat di daerah ini sangat baik, terutama dalam hal-hal yang sifatnya fisik seperti membangun rumah, acara perkawinan, kematian, turun sawah atau ladang dan sebagainya.

Dari informasi-informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan melalui kegiatan kegotongroyongan masyarakat di daerah ini cukup baik. Masalah perbedaan yang ada, tidak menjadi penghambat dalam menjalin kekerabatan mereka dalam mengisi pembangunan di daerah ini.

2. Kerukunan Hidup Beragama

Masyarakat Kabupaten Luwu menganut berbagai agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestann, Hindu dan Budha, walaupun

⁸KAUR Kesra Kecamatan Malangke, *Wawancara*, di Kantor Kecamatan Malangke, tanggal 3 September 1994.

yang mayoritas di antara mereka beragama Islam.

Kerukunan hidup beragama yang meliputi tri kerukunan yaitu kerukunan interen umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah cukup baik. Hal ini disebabkan karena kerukunan tersebut memang merupakan ajaran dari masing-masing agama, juga karena antara umat beragama tetap saling menghormati dalam menjalankan agama dan ibadah masing-masing serta terbukanya peluang dari pemerintah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang cukup luas.

Menurut Muhlis Idrus⁹ bahwa kerukunan antara umat beragama di daerah ini cukup mantap. Persoalan perbedaan agama tidak pernah ditonjolkan dalam kaitannya dengan kehidupan kemasyarakatan. Sikap saling menghormati di antara mereka sangat dijunjung tinggi.

3. Pembinaan Generasi Muda

Generasi muda merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sering menimbulkan gejolak dalam masyarakat, yang kadang-kadang menimbulkan masalah sosial, seperti kenakalan remaja dalam berbagai bentuknya, misalnya minum minuman keras, mencuri dan

⁹KAUR Pemerintahan Kecamatan Bua, Wawancara, di Kantor Kecamatan Bua, pada tanggal 1 September 1994.

lain-lain.

Menurut DR. Zakiah Darajat, adalah kelakuan-kelakuan atau tindakan-tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain... dipandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan-tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dengan wajar (Zakiah Darajat, 1979: 112).

Di Kabupaten Luwu, tindakan-tindakan seperti itu juga ditemukan seperti halnya juga di daerah-daerah lain.

Dalam kehidupan sosial, keberadaan generasi muda merupakan suatu yang alami, artinya proses itu terjadi dan akan muncul dengan sendirinya karena proses perubahan waktu dan proses regenerasi. Jadi sesuatu hal yang wajar.

Menurut Supri¹⁰ gangguan dalam kehidupan kemasayarakatan yang sering muncul adalah persoalan kenakalan anak-anak muda seperti minum minuman keras. Tetapi hal-hal tersebut masih dalam batas-batas yang dapat ditanggulangi dalam arti bahwa persoalan tersebut tidak sampai mengganggu stabilitas.

Pembinaan generasi muda banyak diarahkan pada

¹⁰Supri, Manpol Kecamatan Bua, wawancara, di Kantor Kecamatan Bua, pada tanggal 1 September 1994.

kegiatan olah raga, pembinaan melalui karang taruna, melalui kegiatan PKK serta pembinaan kerohanian melalui pengajian yang disponsori oleh organisasi pengajian ibu-ibu yaitu pengajian Al-Hidayah. Melalui pengajian ini generasi muda diberikan bimbingan rohani yang diharapkan dapat menyentuh nurani mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan, baik masyarakat maupun diri mereka sendiri.

Demikian uraian tentang kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Luwu, yang dapat disimpulkan bahwa kehidupan kemasyarakatan di Kabupaten Luwu dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat cukup mantap yang dibuktikan dengan kerukunan beragama, kegotongroyongan yang tinggi serta pembinaan generasi muda yang cukup baik. Hal ini merupakan modal daerah untuk membangun, mengisi kemerdekaan. Kebiasaan dan kealaan yang demikian ini mungkin karena dampak dari proses penyebaran dan pengembangan Islam di daerah tersebut.

BAB III

PENGEMBANGAN ISLAM DI LUWU

A. Awal Mula Datangnya Islam di Luwu

Islam masuk di daerah Luwu, berkembang pertama kali di wilayah Bua¹, kemudian berkembang ke Pattimang di Malangke. Masuknya agama Islam di Bua Kabupaten Luwu pada dasarnya tidak terlepas dari kedatangan dan kehadiran pedagang-pedagang Islam yang datang ke Indonesia.

Islam datang ke Indonesia dibawa oleh saudagar-saudagar yang berdagang pulang pergi antara Timur Tengah dan Tiongkok dengan melalui selat Malaka dan Indonesia. Beberapa bangsa dan negara yang mengambil bahagian dalam perniagaan ini, seperti bangsa Arab, Indonesia dan lain-lain. Dengan demikian, maka Islam masuk di Indonesia dibawa oleh orang-orang Arab tersebut dan orang-orang Indonesia sendiri yang melawat ke negara-negara Islam. Dalam pelawatan mereka ini, mereka masuk Islam dan selanjutnya mereka kembali dan membawa ajaran Islam tersebut ke Indonesia. Ajaran Islam yang dibawa oleh para saudagar tersebut mudah dan sederhana serta serasi dengan kondisi

¹Bua adalah salah satu kerajaan pembantu (kecil) di dalam Kerajaan Luwu pada zamannya. Dewasa ini, wilayah Bua sudah menjadi salah satu kecamatan di dalam daerah Kabupaten Luwu.

masyarakat kepulauan Indonesia (Ahmad Syalaby, tt.:3). Muda dan sederhana dimaksudkan adalah cocok dengan kondisi waktu dan tempat sehingga dengan demikian muda diamalkan oleh penganutnya.

Setelah gelombang pertama terjadi, maka menyusul pulalah gelombang kedua. Datanglah sejumlah ulama yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi tentang ilmu-ilmu Islam dari pada pengetahuan dan ilmu-ilmu para saudagar tersebut.

Masuknya Islam ke daerah Luwu, bermula dengan datangnya tiga orang muballig dari Aceh, yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal, Sulaiman Khatib Sulung dan Abdul Jawad Khatib Bungsu (Mattulada, 1975: 19). Ketiga Khatib tersebut kemudian dikenal dengan gelar Datuk Sulaiman, Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro. Selanjutnya Datuk Sulaiman digelar dengan nama Datuk Ri Pattimang, yang dinisbahkan kepada ibu kota Kerajaan Luwu yang bernama Pattimang.

Datuk Sulaiman yang bergelar Datuk Pattimang adalah seorang yang berasal dari Minangkabau, beliau tinggal lama di Johor untuk menuntut dan mengembangkan ilmunya. Beliau meninggalkan Johor sebagai suatu misi Islam atas perintah Sultan Iskandar Muda (H.M. Sanusi Dg. Mattata, 1967: 70). Salah satu versi atau sumber mengemukakan bahwa, Datuk Sulaiman berangkat menjalankan misi dakwah Islam dari Aceh

ke Johor. kemudian menuju ke timur, Mindanao dan di sana menetap beberapa waktu lamanya dengan misi yang sama, lalu menuju ke selatan melalui Halmaera, Ternate, Maluku, Flores dan Sumbawa. Dari sinilah ke Pulau Sulawesi mendarat di teluk Bone, akhirnya tiba di Pattimang, sebagai seorang ulama biasa untuk menyebarkan Islam.

Raja yang mula-mula masuk Islam di Luwu adalah Raja Luwu XV, yaitu Datu Patiarase yang diberi gelar Petta Mattinroe Ri Pattimang. Islam masuk di Luwu terjadi di sekitar akhir abad XVI, yaitu sekitar tahun 1592 M. Prosesurnya adalah sebagai berikut:

Sebelum datangnya ketiga ulama tersebut di atas, Raja Luwu sudah membayangkan bahwa akan datang seorang dari jauh yang membawa kebenaran dan kebahagiaan kerajaan Luwu. Muballig-muballig tersebut memasuki Kerajaan Luwu, pertama-tama menginjak suatu daerah anak Tellue yang bernama Bua. Ma'dika² Bua dijabat oleh seorang yang bernama Tandipau atau Tenripau (nama samaran).

Pada suatu peristiwa di pagi hari kelihatanlah sebuah perahu besar yang tampaknya seperti Kimar yang berlabu di muara sungai Bua. Maka para nelayan yang melihat perahu itu datang menyampaikan hal tersebut kepada

²Ma'dika adalah nama jabatan pada suatu kerajaan bawanan, semacam atau setingkat jabatan gubernur sekarang.

Ma'dika Bua, bahwa ada orang yang datang dari jauh berlabu di muara sungai Bua. Perahunya kelihatan seperti kulit kimar, semacam siput yang sangat mengkilap. Mendengar laporan itu maka keluarlah Ma'dika bersama beberapa pengikutnya untuk melakukan chek on the spot tentang kebenaran berita itu. Ma'dika Bua bersama pengikutnya memakai perahu-perahu kecil yang sangat tipis, yang karena sangat tipisnya sehingga perahu itu dinamai perahu uli bue atau perahu kulit kacang. Ketika Ma'dika Bua tiba di Muara, kemudian mereka mendekati perahu besar yang aneh itu, lalu Ma'dika Bua mengajak para tamu tersebut untuk naik di perahunya. Akan tetapi ketika Datuk Sulaiman menginjakkan kakinya pada perahu kulit kacang itu, maka semua perahu yang dipakai oleh Ma'dika tiba-tiba tenggelam, karena perahu-perahu tersebut amat kecil. Oleh karena itu, maka Datuk Sulaiman kembali mengajak Ma'dika Bua bersama dengan seluruh pengikutnya naik di perahu Kimar itu. Setelah Ma'dika Bua naik perahu Datuk Sulaiman sambil memperhatikan awak perahu tersebut, rupanya Ma'dika Bua sangat heran melihat pakaian mereka. Keanihan-keanehan yang sering diperlihatkan oleh tiga ulama besar itu mengakibatkan terjadi dialog yang ramah dari tiga ulama tersebut, sehingga Ma'dika Bua tertarik dengan keadaan tersebut. Mereka bersama-sama mengikrarkan dua kalimat syahadat dan kemudian mereka diajar tentang syariat agama Islam yang

menyangkut masalah aqidah dan fiqhi.

Suatu bukti yang meyakinkan tentang masuknya Islam pertama kali di Bua ialah dengan adanya tulisan tangan dari Datuk Sulaiman sendiri yang ditinggalkan di Bua tentang ajaran tauhid, fiqhi, akhlak dan lain-lain yang berhubungan dengan ajaran Islam. Kitab tersebut masih tersimpan dan terpeliharaan baik oleh orang-orang tua di Bua. Buku tersebut ditulis dengan huruf Arab berbahasa melayu.

Ketika Ma'dika buah telah masuk Islam bersama dengan seluruh keluarganya, maka kemudian Datuk Sulaiman mengarahkan perhatiannya untuk mengislamkan Datu Luwu yang pada waktu itu dijabat oleh Patiarase (Patiwara). Pada waktu itu ibu kota kerajaan Luwu masih berkedudukan di Pattimang, daerah ~~Malangke~~ sebelah utara daerah Palopo sekarang.

Untuk memasuki Kerajaan Luwu, Datuk Sulaiman dan kawan-kawannya terlebih dahulu mempelajari situasi dan keadaan Raja Luwu yang sakti itu, yakni mereka mendapatkan informasi dari Ma'dika Bua untuk melengkapi informasi yang telah dipelajari sebelumnya sewaktu masih ada di Johor. Informasi awal yang diterima di Johor adalah informasi melalui orang-orang Luwu yang pergi menngembara di sana jauh sebelum Datuk Sulaiman datang ke Luwu.

Setelah semuanya sudah jelas, maka Datuk Sulaiman melanjutkan perjalan ke Pattimang, ibu kota Kerajaan Luwu,

untuk mencari sasaran yang tepat yaitu berusaha bertemu dengan Raja Luwu agar supaya ia dapat menerima ajaran Islam sebagai agama dan kepercayaannya.

Ketika perahu Datuk Sulaiman berlabu di muara Pattimang dan tampaklah perahu itu oleh pengawal raja, lalu hal tersebut dilaporkan kepada raja, maka rajapun segera memerintahkan salah seorang pengawalnya keluar untuk melihat dan memanggil tamu yang datang itu. Setelah pesuruh datang menghampiri perahu Datuk Sulaiman, dan kebetulan sang Datuk bersama dengan awak perahu sementara melakukan shalat berjamaah, maka pengawal raja itu heran dan takut melihatnya. Pengawal tersebut agak takut karena ia melihat Datuk Sulaiman bersama dengan kawan lainnya berpakaian jubah putih lalu sementara shalat, ruku' dan sujud yang kelihatannya sangat keramat menurut sang pengawal raja.

Mendengar laporan sang pengawal itu, maka raja segera mengambil keputusan kemudian langsung menemui para tamu tersebut. Sebagai penghormatan kepada tamu, maka raja meminta kesediaan mereka untuk naik ke istana raja di Pattimang.

Setelah mereka sampai ke istana, mereka berdialog, dan menurut kebiasaan raja-raja pada waktu dahulu kala, sebagai perhormatan setiap kedatangan tamu, maka raja minta kepada tamu untuk memperlihatkan kesaktiannya. Oleh

karena Datuk Sulaiman adalah seorang ulama sekaligus politikus yang diplomatis, maka beliau kembali mempersialahkan Datu Luwu untuk memperlihatkan kesaktiannya. Dengan penuh kesatriaan Datu Luwu segera mengambil 10 butir telur ayam kemudian beliau menyusun ke atas dengan tidak jatuh. Sesudah itu kemudian raja mempersialahkan Datuk Sulaiman untuk memperlihatkan pula kesaktiannya. Untuk menghargai raja, maka Datuk Sulaiman segera mengambil telur tersebut pada setiap selahnya dengan keadaan tetap tidak jatuh, seakan-akan telur itu dalam keadaan tergantung.

Untuk ronde yang kedua, raja mengambil sebuah busu (tempayang yang terbuat dari tanah) kemudian diisi dengan air, lalu ditempelkan ke dinding dengan menghadap ke bawah, busu itu melekat dan airpun yang ada di dalamnya tidak jatuh bahkan menetespun tidak.

Sebagai jawaban Datuk Sulaiman untuk ronde kedua ini, maka Datuk Sulaiman segera memecahkan busu (tempayang) itu dalam keadaan seperti di atas, yakni busu yang ada melekat di dinding, lalu busu itu dipecah dan airnya membeku serta melekat di dinding tanpa busu lagi. Demikianlah sehingga raja mengakui kesaktian Datuk Sulaiman, sehingga beliau diminta oleh raja untuk tinggal mendampinginya. Oleh karena Datuk Sulaiman membawa misi Islam, maka diajaklah Datu Patiaware masuk Islam. Oleh karena Datu Patiaware telah menaruh simpati atas perilaku Datuk

Sulaiman yang sangat alim dan ramah, maka setiap saat selalu terjadi diskusi antara Datuk Sulaiman dengan raja. Akhirnya Raja Luwu, Andi Patiware, dengan resmi menerima Islam sebagai agama dan kepercayaannya pada tahun 1603.

Pada tahun berikutnya setelah kerajaan dipegang oleh Andi Settiaraja, maka dipindahkan ibu kota kerajaan Luwu ke Palopo, Kecamatan Wara. Pada tahun 1604 dibangunlah mesjid raya Palopo yang sampai sekarang masih utuh bangunannya.

Sebagian masyarakat Luwu dan daerah-daerah lainnya menjadikan mesjid tua Palopo sebagai tempat yang keramat. Mereka sering berziarah ke mesjid tersebut pada hari-hari tertentu. Malah mereka mempunyai kepercayaan bahwa kalau mau menunaikan ibadah haji ke Mekah, terlebih dahulu harus ke mesjid tua Palopo untuk berziarah mengawali pelaksanaan ibadah haji ke Mekah. Pendekatan kepercayaan seperti ini tampak ada hubungannya dengan pola kepercayaan masyarakat yang menunaikan ibadah haji di Gunung Bawah Karaeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Berbagai sumber mengemukakan bahwa, Kerajaan Gowa dan Kerajaan Luwu adalah dua kerajaan yang sangat berjasa mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan.

B. Proses Penyebaran Islam

Pada tahun 1603 M, Agama Islam diterima secara resmi oleh Raja Luwu Pattiware Matinroe Ri Pattimang, yang

kemudian bergelar Sultan Muhammad Waliyul Mudharuddin. Agama Islam berkembang dengan cepat ke seluruh wilayah kerajaan berkat adanya dukungan pihak raja dan penguasa lainnya.

Aspek ajaran agama yang diperkenalkan pertama-tama adalah aspek aqidah (kepercayaan) dan aspek syariat (hukum).

Aspek aqidah adalah suatu hal yang paling mendasar dalam kehidupan keagamaan. Rasulullah SAW. pun pada awalnya ketika menyampaikan agama ini kepada umatnya memulainya dari aspek aqidah atau keimanan.

Aspek ajaran agama inilah yang pertama-tama disampaikan seorang muballigh yang bernama Datuk Ri Pattimang. Pertama-tama beliau menghadapi raja yang ke 15, Andi Patiware, kemudian kepada anggota adatnya dan selanjutnya kepada rakyatnya.

Pendekatan yang dilakukan oleh Datuk Ri Pattimang adalah pendekatan kepercayaan. Masyarakat Luwu pada saat itu telah mempercayai Tuhannya, Tuhan yang mereka sembah, yaitu Dewata Sewae. Kepercayaan lama tersebut diganti oleh aqidah Islam yang menjadi bahagian integral dari mereka. Kejadian ini berjalan dengan mulus, karena penerimaan Islam sebagai anutan mereka tidak terlalu banyak merubah nilai-nilai, kaedah-kaedah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada (Mattulada, 1975:32). Dengan demikian

potensi dan semangat keagamaan orang Luwu yang pada awalnya sudah ada tersentuh dengan tepatnya, karena sasaran utama dari penyebaran Islam hanya tertuju pada soal iman dan kebenaran Tauhid.

Setelah penanaman aspek aqidah, maka disusul lagi aspek syari'ah (hukum). Syari'ah adalah peraturan atau perintah-undangan Tuhan agar manusia teratur dan tertib kehidupannya. Hal itu dimaksudkan untuk kebahagiaan manusia, lahir dan bathin.

Penetapan dan pengamalan syariah di Luwu dapat dilihat pada susunan lembaga adat 12. Qadhi didudukkan sebagai salah satu anggotanya dan sekaligus merupakan penasehat pribadi raja.

Penunjukkan qadhi sebagai salah satu anggota adat 12 adalah dimaksudkan untuk mengontrol dan menjaga agar setiap keputusan lembaga tersebut harus disesuaikan dengan syari'at Islam. Oleh karena itu orang yang menjadi qadhi, harus betul-betul mengetahui ajaran dan hukum-hukum Islam secara mendalam. Aspek-aspek ajaran agama yang dikembangkan oleh Datuk Ri Pattimang akan dikemukakan lebih lanjut pada bab berikutnya.

Untuk menyebarkan syari'at Islam di kalangan penduduk di daerah Luwu, maka tugas ini diserahkan kepada imam-imam atau guru-guru yang ada di kecamatan atau di tingkat desa. Dalam kehidupan sehari-hari, qadhi beserta

aparatnya, imam, bilal dan guru tidak mendapat gaji kecuali hanya memperoleh zakat fitrah dan qurban pada saat-saat tertentu.

Kedatangan Datuk Ri Pattimang di daerah Luwu membawa suatu perubahan besar, suatu perubahan pokok dalam kehidupan kerajaan dan seluruh rakyatnya, oleh karena faham yang dikembangkan sangat bertentangan dengan kepercayaan yang dipegang oleh kerajaan (Siajo: *Wawancara*).³

Raja memahami dan merestui tentang ajaran yang dibawa oleh Datuk Ri Pattimang. Oleh karena itu, di ibu kota kerajaan Luwu (Pattimang) diselenggarakan dialog/tanya jawab secara terbuka antara Datuk Sulaiman dan raja Pattiware untuk membahas masalah-masalah keislaman, terutama soal-soal kepercayaan, ibadah, pemerintahan dan sosial ekonomi. Dialog tersebut dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi negara dan masyarakat lainnya. Setelah setiap dialog dilaksanakan (semacam pengajian), maka peserta pengajian/dialog berkewajiban menyampaikan hasil dialog (ajaran yang diperoleh) kepada masyarakat secara umum dan terbuka, kapan dan dimana saja ada kesempatan.

Masalah yang paling menarik raja Luwu dalam dialog tersebut adalah masalah kepercayaan. Kepercayaan kepada

³Siajo adalah kepala urusan agama Kecamatan Wara, Palopo, 26 April 1994.

Tuhan YME. sebagai pencipta seru sekalian alam yang dibahas oleh Datuk Ri Pattimang dengan berbagai macam argumentasi. Beliau mengatakan barang siapa yang hendak mengetahui dan menyaksikan tentang adanya Tuhan, maka hendaknya menyaksikan dan meneliti alam yang luas ini. Sebagai ciptaan Tuhan, alam yang luas ini, tidak bertepi, penuh kekayaan, serta meneliti segala sesuatu yang bergerak. Semuanya ini adalah bukti nyata kekuasaan Tuhan, yang tidak dapat lagi dibantah (H.M.Sanusid Dg. Mattata, 1978:71).

Melihat dan meneliti keindahan alam yang demikian rapi susunannya dan memperhatikan seluruh apa yang bergerak, serta memperhatikan seluruh isinya, mulai dari benda yang sekecil-kecilnya sampai kepada benda yang sebesar-besarnya, tak dapat tidak, akan sampai kepada suatu kesimpulan bahwa alam yang indah dan maha luas ini pasti ada yang menciptakannya.

Itulah proses yang ditempuh oleh Datuk Sulaiman yang kemudian diberi gelar Datuk Ri Pattimang, sehingga baginda Raja Luwu mengakui dengan ikhlas akan kebenaran Agama Islam. Ia menyatakan dirinya sebagai hamba Allah dan Umat Muhammad, Rasulullah SAW. dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, diikuti oleh pembesar kerajaan lainnya sebagai hamba Allah dan umat Muhammad SAW.

Peristiwa yang bersejarah ini amat penting karena

hal itu akan membawa perubahan dalam masyarakat Luwu terutama dari segi kepercayaan.

Demikianlah proses penyebaran Islam pada awal masuk dan berkembangnya ajaran Islam, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa yang mula-mula dihadapi oleh Datuk Sulaiman (Datuk Ri Pattimang) adalah raja kemudian pembesar-pembesar lainnya dan masyarakat umum dengan menggunakan pendekatan dialog dan ceramah.
2. Aspek ajaran Islam yang pertama dikembangkan adalah aspek aqidah dan kemudian menyusul aspek-aspek lainnya seperti aspek syariah dan lain-lain. Sistem dan metode yang dipergunakan oleh Datuk Ri Pattimang akan dibahas lebih lanjut pada bab IV berikutnya.

C. Peranan Datuk Ri Pattimang Dalam Pengembangan Islam

Kepercayaan asli masyarakat Luwu pada dasarnya tidak terlepas dari kepercayaan-kepercayaan yang ada di Sulawesi Selatan, karena hal itu berpangkal pada konsep *to manurung*, artinya orang yang diturunkan. Dalam cerita Lontara, Sejarah Tua Bugis-Makassar, dijelaskan bahwa *to manurung* ini ada yang turun dari Gowa, ada yang turun dari Bone, dan ada pula yang turun dari Luwu, bahkan ada pula yang turun ditempat lain. Dikatakan *to manurung* karena tidak diketahui dari mana kedatangannya dan bagaimana cara meninggalnya (G.J. Wolhoff dan Abdurrahim, t.t : 9).

Dalam sejarah diceritakan bahwa to manurung itu membawa benda sakti untuk raja yang memerintah yang biasa disebut Arajang. To manurung yang turun di Luwu bernama Simpursiang, turunan dari Batara Guru yang menjadi raja Luwu beberapa tahun lamanya. To manurung ini datang membawa arajang yang berbentuk destar, rantai tangan, cincin dan sebagainya.

Pemujaan terhadap Arajang ini didorong oleh anggapan masyarakat Luwu bahwa nenek moyang mereka akan mendatangkan keselamatan terhadap cucunya. Bilamana ia melalakan pemujaan terhadap leluhur berarti akan tertimpa malapetaka atau akan dikutuk.

Pemujaan arajang hanya khusus bagi golongan raja-raja, sedang bagi rakyat umum terdapat pemujaan terhadap Pantasa yaitu semacam tempat tidur berkelambu kuning sebagai lambang Dewa-Dewa dan di dalamnya terdapat sebuah bantal kecil dan sehelai tikar.

Cara pemujaan pada arajang sama dengan cara pemujaan terhadap Pantasa, yaitu tiap-tiap malam jum'at dinyalakan lilin yang terbuat dari buah kemiri, disediakan sebuah gelas air minum, sebuah piring berisi siri-pinang dan sebuah cuci tangan. Persiapan seperti ini dilakukan karena adanya kepercayaan bahwa tiap-tiap malam jum'at leluhur itu akan turun dalam rumah yang telah disiapkan. Upacara besar-besaran diadakan hanya sekali atau dua kali

dalam setahun terutama pada waktu akan turun ke sawah atau sesudah panen. Pelaksanaan upacara ini biasanya digalakkan oleh raja-raja yang kemudian diikuti oleh keluarga dan hamba sahaya lalu rakyat umum.

Bila dikaji lebih mendalam, sebenarnya pemujaan seperti ini dilakukan hanya sebagai perantara untuk sampai kepada Yang Maha Kuasa, yang dikenal dalam sejarah dengan kepercayaan Dewata Sewae, artinya Tuhan atas segala-galanya. Hal ini dapat dilihat pada pengertian ketuhanan dari raja-raja Luwu yang terdahulu sebelum datangnya ajaran Islam, dan menjadi keyakinan turun temurun yang diwariskan sebagaimana dalam lontara bahasa Luwu (S.Dg. Mallonjo, 1982 : 18).

Namun demikian di antara rakyat masih ada yang menyembah berhala, pohon besar, batu dan lain-lain, yang kesemuanya itu tidak direstui oleh raja Luwu sesuai dengan aqidah ketuhanannya dan sifat peradabannya.

Dalam keadaan kondisi demikianlah tiba-tiba datang Datuk Sulaiman, yang kemudian digelar Datuk Ri Pattimang membawa ajaran Islam yang benar seperti yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu. Ajaran Islam yang dibawa oleh Datuk Ri Pattimang ditanggapi secara positif dan ditetima oleh raja dan masyarakat Luwu, meskipun ajaran tersebut merupakan ajaran baru bagi mereka. Penerimaan tersebut berlangsung secara baik, tidaklah terjadi ekskes-

ekses yang dapat menimbulkan pertentangan.

Sebelum raja bersama dengan pengikutnya menerima Islam sesungguhnya telah terjadi dialog yang ketat antara kedua belah pihak. Dialog tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Ma'dika Bua : Apakah Agama Islam tidak merusak hukum adat?

Datuk Ri Pattimang: Agama Islam tidak merusak hukum adat bahkan meneguhkan adat.

Ma'dika Bua : Apa kegunaan agama Islam untuk manusia?

Datuk Ri Pattimang: Untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ma'dika Bua : Apakah tidak cukup dengan budi pekerti saja menjadi dasar untuk mencapai bahagia dunia dan selamat di akhirat?

Datuk Ri Pattimang: Betul juga itu, tetapi aksana batang kayu hanya terdiri dari jenis kecil yang terbatas kegunaannya. Sedangkan yang kami bawakan ini termasuk kayu yang besar yang dapat dijadikan tiang rumah bahkan dapat dibuat perahu untuk digunakan sebagai kendaraan ke mana-mana bahkan sampai ke akhirat.

Setelah terjadi dialog maka Ma'dika Bua berfikir dan merenung sejenak lalu menyusun 10 butir telur dari

bawa ke atas dan tidak satupun dari butir-butir tersebut yang jatuh. Sesaat kemudian Ma'dika Bua meminta pula Datuk memperlihatkan kesaktiannya. Atas permintaan Ma'dika Bua tersebut maka langsung disambut oleh Datuk dengan jalan membuka atau mengeluarkan satu persatu sebanyak 5 butir di antara 10 butir telur tersebut sehingga keadaan telur tersebut masing-masing tergantung tanpa pengikat. Ma'dika Bua mengambil lagi sebuah Balubu⁴, lalu balubu tersebut diisi dengan air kemudian dibalik tanpa mempergunakan penutup. Aneh bin ajaib air di dalam balubu tersebut tidak sedikitpun yang jatuh dan tertumpah. Setelah itu Ma'dika Bua meminta lagi Datuk kedua kalinya untuk memperlihatkan lagi kesaktian dan ilmu dalamnya. Dalam keadaan demikian tanpa pikir panjang Datuk minta izin untuk memecahkan Balubu tersebut. Permintaan itu dikabulkan oleh Ma'dika Bua. Akhirnya Datuk memecahkan Balubu tersebut dan tak sedikitpun air yang keluar akibat pecahan Balubu itu sebab air yang ada dalam balubu tersebut membeku menjadi satu kesatuan yang utuh.

Demikian sengkaremu atau dialog yang dilakukan, sehingga pada akhirnya Ma'dika Bua mengulurkan tangannya kepada Datuk Ri Pattimang dan menyatakan kesediaannya

⁴Balubu, bahasa daerah setempat yang berarti tempayang atau semacam guci yang dapat ditempati air.

untuk masuk Islam. Setelah itu maka Ma'dika Bua mengundang Datuk Ri Pattimang bersama dua orang kawannya untuk datang ke rumahnya dengan maksud untuk mengislamkannya bersama keluarga raja dan masyarakat lainnya.

Peristiwa tersebut di atas menunjukkan bahwa kebiasaan yang terjadi di Luwu pada saat itu ialah raja atau masyarakat tidak mudah menerima suatu ajaran yang baru bila yang membawa ajaran itu tidak memiliki suatu kelebihan atau keajaiban, sehingga ajaran yang dibawanya patut untuk diterima. Sebab secara psikologis untuk menjadikan seseorang sebagai panutan ia harus mempunyai kelebihan, kepribadian yang agak khas, sehingga tingkah laku dan gayanya membedakan dirinya dari orang lain. Bila tidak ada perbedaan sudah barang tentu untuk mengangkat sebagai pemimpin, apalagi untuk menerima ajaran yang dibawanya suatu hal yang tidak mungkin terjadi, karena eksistensinya tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang dipimpinnya.

Setelah beberapa bulan lamanya, Datuk Pattimang terus menerus memberikan pelajaran dan pendidikan agama Islam. Datuk Ri Pattimang mengharapkan agar Ma'dika Bua dapat mendirikan mesjid, tempat shalat berjamaah. Tidak lama kemudian mesjid sudah terwujud, dilengkapi dengan pegawai syara' yang terdiri dari qadhi, imam, khatib, bilal dan doja sebagai pemelihara mesjid.

Pegawai syara' yang diangkat itu adalah yang sudah

pandal di bidang agama utamanya membaca al-Qur'an, turunan raja atas usul anggota adat Bua. Yang pertama-tama menjadi qadhi adalah Langkai Buku-Buku atas usul Datuk Ri Pattimang sendiri (S. Dg. Mallonjo, *wawancara*).

Datuk Ri Pattimang, sebagai seorang muballig telah berusaha mengajarkan agama Islam tanpa mengenal lelah. Ketika mereka merasa yakin bahwa rakyat Bua sudah dapat berdiri sendiri dalam hal pengamalan ajaran Islam, maka Datuk Ri Pattimang berkeinginan lagi untuk menemui Pajung atau Datu Luwu. Usul itu diterima oleh masyarakat setempat dan Ma'dika Bua sendiri dengan ketentuan kiranya Datuk Ri Pattimang dapat menyimpan buku atau suatu pedoman atau pegangan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan ajaran Islam.

Harapan Ma'dika Bua itu dikabulkan oleh Datuk Ri Pattimang dengan mempersembahkan sebuah buku untuk mendalami ajaran Islam. Buku tersebut masih terpeliharaan baik sampai sekarang oleh keturunan Qadhi Bua. Buku tersebut berisikan tentang aqidah ketuhanan seperti masalah sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Tuhan. Begitu pula masalah-masalah seperti masalah akhlak dapat dijumpai dalam buku tersebut.

Setelah penyerahan buku tersebut kepada Tandi Pau, maka berangkatlah Datuk Sulaiman bersama dengan Ma'dika Bua untuk menemui Pajung atau Raja Luwu yang berkedudukan

di Pattimang dengan menggunakan perahu *kimara* dan Lauli Bue, perahu perang Ma'dika Bua.

Tidak lama kemudian sampailah di Pattimang/Malangke kemudian selanjutnya menuju ke rumah Pajung/Raja. Pada saat itu Datuk Ri Pattimang mengemukakan maksud kedatangannya yaitu untuk mengembangkan ajaran Islam.

Pasjung/Raja menyambut baik maksud tersebut, akan tetapi sebelumnya didahului dengan singkarumi (tanya jawab). Ma'dika Bua menjelaskan kepada Pajung bahwa kami sudah melakukan di Bua apa yang dimaksudkan Pajung/Raja itu namun kami dikalahkan.

Pajung/Raja menyuruh Ma'dika Bua untuk mengulangi singkarumi (dialog) yang telah dilakukan di Bua, maka Ma'dika Bua mengulangi kembali di hadapan Pajung/Datu singkarumi seperti telah diuraikan di atas.

Setelah Pajung/Datu menyaksikan jalannya singkarumi itu, maka Pajung/Datu mengakhirinya dengan mengeluarkan sebuah cincin emas permata intan berlian dari jari manisnya sambil mengatakan kepada muballig itu, lemparkanlah cincin ini di tengah laut, nanti cincin ini kembali ke tangan saya baru saya akan maenuruti maksud kedatangan anda (S. Dg. Mallonjo, *wawancara*).

Dengan demikian Datuk Ri Pattimang mengambil cincin itu lalu di bawah ke tengah laut yang disaksikan oleh delapan pendayung yang diperintahkan Pajung Datu Patiara-

se. Dibuanglah cincin itu di tengah laut dengan ucapan "insya Allah tiga hari cincin ini akan kembali ke tangan raja".

Dengan kekuasaan Allah SWT. setelah tiga hari maka cincin tersebut kembali. Dengan kekuasaan Tuhan cincin tersebut kembali disebabkan seorang nelayan pengail ikan mempersembahkan seekor ikan besar kepada raja. Ketika ikan itu dibelah diketemukan cincin di dalam perutnya yang pernah dibuang oleh Datuk Ri Pattimang di laut. Selanjutnya dihadapkanlah cincin itu kepada Datu/Raja.

Sesaat kemudian Datu/Raja mengundang semua pemangku adat untuk berkumpul, lalu Datuk Ri Pattimang diundang untuk mengislamkan Datu/Raja Patiarase bersama dengan seluruh keluarganya, anggota-anggota adat dan lain-lain. Pada waktu itu diadakanlah tanya jawab secara terbuka antara Datuk Ri Pattimang dengan Pajung/Baginda Patiarase yang disaksikan oleh pejabat-pejabat tinggi kerajaan (Sanusi Dg. Masttata, 1967:71).

Akhirnya, Baginda Pa,ung Patiarase bersama dengan pejabat-pejabatnya mengerti dengan baik akan keindahan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat. Dalam soal jawab tersebut, yang dibahas adalah ajaran-ajaran Islam seperti masalah syari'at, aqidah dan lain-lain.

Demikianlah akhirnya Baginda masuk Islam, mengakui

dengan tulus akan kebenaran ajaran Islam, menyatakan diri sebagai hamba Allah dan umat Muhammad Rasulullah SAW. Baginda Patiarase, Raja Luwu masuk Islam pada tanggal 13 Ramadhan 1013 H. atau 1603 M. (S. Dg. Mallonjo, 1982: 25).

Setelah itu, maka peristiwa yang amat penting ini segera diumumkan ke seluruh wilayah kerajaan, dan diminta kepada segenap rakyat supaya mengikuti jejak dan langkah rajanya menjadi umat Islam yang baik.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa peranan Datuk Ri Pattimang dalam menyebarkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Luwu sangat besar sebagai berikut:

1. Beliau adalah sebagai seorang sakti, memiliki ilmu yang dalam yang sangat diperlukan untuk menundukkan dan melalukan sesuatu. Baginda Patiarase, Raja Luwu tidak mungkin menerima ajaran Islam yang dibawa oleh Datuk Ri Pattimang seandainya raja tidak melihat kelebihan-kelebihan, keahlian-keahlian dan kebenaran ajaran yang dibawanya.
2. Beliau sebagai muballig yang ulet, gigih dan giat dalam membawa misi ajaran Islam. Beliau tidak pernah berputus asa menghadapi kebesaran Raja Luwu bersama dengan pejabat-pejabat lainnya dan masyarakat. Beliau telah memberikan bimbingan mengenai seluk beluk ajaran Islam kepada raja dan masyarakatnya. Dengan demikian

raja dan masyarakatnya telah menerima Islam dengan tulus dan ikhlas dan meyakinkan sebagai pedoman yang dapat memberi keselamatan di dunia dan akhirat.

D. Faktor-Faktor Pendukung Dalam Penyebaran Islam

Proses islamisasi di daerah Luwu, tampaknya berlangsung dengan baik dan cepat disebabkan adanya beberapa faktor yang sangat mendukung proses islamisasi tersebut. Faktor-faktor itu antara lain adalah adanya dukungan raja-raja atau bangsawan, adanya tradisi keagamaan masyarakat setempat, terjadinya perkawinan oleh pihak ulama atau pedagang-pedagang Islam dan lain-lain sebagainya. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

1. Dukungan Raja, Bangsawan dan Masyarakat

Ketika Raja Luwu yang XIV, Andi Patiware masuk Islam, maka masuk Islam pulalah bangsawan-bangsawan serta masyarakat lainnya satu demi satu, berkat petunjuk dan anjuran oleh beliau. Ketika Raja Luwu tersebut masuk Islam, maka ia memerintahkan kepada Datuk Sulaiman untuk mendatangi Pati Passaung (Putera Raja) yang bertempat tinggal di Makauke kiranya ia memeluk Islam (Siajo Dg. Mallonjo: wawancara).

Peristiwa tersebut membuktikan bahwa Raja Luwu mendukung dan memberi perhatian yang sebesar-besarnya terhadap pengembangan agama Islam. Hal ini memang

sesuai dengan tuntunan ajaran Islam bahwa setiap muslim wajib menyampaikan ajarannya kepada yang lainnya.

Berkat berkenannya agama dan ajaran Islam di hati para raja, bangsawan dan masyarakat daerah Luwu, dampaknya terasa sekali dengan terangkatnya para ahli agama (Islam), diberi kedudukan sama dengan pejabat adat dalam struktur kerajaan. Ulama/ahli agama yang terpilih untuk mengurus pelaksanaan dan pengembangan ajaran Islam didudukan dalam suatu organisasi yang disebut pegawai syara'. Posisi atau kedudukan tersebut sama dengan pejabat adat.

Dalam hal lain, dapat dilihat pengaruhnya dalam pembentukan suatu daerah atau kampung. Ketika Islam telah diterima oleh pihak raja, pejabat/bangsawan dan masyarakat, maka bila suatu kampung yang baru mau didirikan maka salah satu di antara sekian persyaratan yang harus dipenuhi adalah pembangunan mesjid atau langgar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dan penguasa daerah Luwu mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap agama Islam yang disampaikan oleh Datuk Ri Pattimang, sehingga mesjid yang merupakan sarana tempat peribadatan bagi umat Islam menjadi salah satu syarat bagi berdirinya suatu kampung. Salah satu mesjid yang dibangun pada masa awal kedatangan Islam

ada'ah mesjid Jami' yang dibangun pada tahun 1604 M. yang terletak di tengah-tengah Kota Palopo (Lahajji Patang, 1982: 10).

Dengan dijadikannya mesjid sebagai persyaratan berdirinya sebuah kampung, maka jelaslah bahwa raja, kaum bangsawan dan masyarakat menerima sepenuhnya Islam sebagai suatu agama yang dapat menyelamatkan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga sepeninggal Datuk Ri Pattimang, penerimaan masyarakat tentang agama Islam tetap berlangsung hingga sekarang.

Secara turun temurun agama Islam dipeluk oleh masyarakat Luwu dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan keyakinan yang teguh. Sebagai alasan yang dapat menguatkan asumsi ini bahwa pada beberapa generasi terdahulu, misalnya pada saat datangnya bangsa-bangsa Eropa di Luwu pada abad XVII sampai menjelang dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia, tidak henti-hentinya perlawanan rakyat Luwu menghadapi bangsa-bangsa penjajah itu. Di tengah-tengah penindasan dan penekanan kolonialisme, ajaran Islam dapat menimbulkan jiwa patriotisme bagi rakyat Luwu sebagai bagian dari iman, maka terkenallah dalam sejarah berbagai peristiwa heroik seperti Masamba Affair, perlawanan semesta rakyat Luwu yang mengangkat nama-nama pejuang Islam di Luwu, seperti Andi Muhammad

Kasim, Opu Dg. Risaju, Andi Sufri, Andi Tadda, Guru Pattang Mannennungeng, Opu Dg. Mangawing, dan lain-lain pahlawan yang telah gugur sebagai bunga bangsa.

Jiwa beragama yang telah ditunjukkan oleh para pendahulu itu masih tetap dimiliki oleh rakyat Luwu. Sebagai bukti dapat dilihat pada sikap dan perilaku masyarakat Luwu, pada setiap kelompok masyarakat baik yang ada di kota maupun yang jauh di pedalaman, tingkat pengamalannya terhadap ajaran Islam masih cukup tinggi. Umpunya pada setiap datangnya bulan Ramadhan, umat Islam berduyung-duyung ke mesjid untuk melakukan berbagai kegiatan sebagai pengamalan ajaran agama yang dianutnya.

2. Potensi Aqidah/Keimanan

Sebelum datangnya agama Islam, masyarakat Luwu sebetulnya telah mempunyai dan menganut suatu kepercayaan terhadap Dewata Sewae. Kepercayaan tersebut pada dasarnya mempercayai adanya Tuhan yang disebut Dewata. Kepercayaan tersebut meskipun tidak sama persis dengan yang dimaksudkan oleh ajaran agama Islam, akan tetapi setidaknya-tidaknya mempercayai bahwa ada suatu kekuatan lain yang tidak dapat ditundukkan oleh manusia.

Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Datuk Sulaiman, yang dijuluki nama lain yaitu Datuk Ri Pattimang,

untuk menyebarkan Islam di Luwu dengan menggunakan pendekatan adaptasi, sehingga kehadiran beliau bersama ajaran yang dibawanya muda diterima oleh raja dan masyarakat.

Pendekatan adaptasi yang dilakukan oleh Datuk Ri Pattimang tersebut dapat dilihat dalam penanaman ajarannya, yang tidak sekaligus menghapus kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk setempat, meskipun bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat tersebut seperti pemujaan arajang, pemberian sesajen kepada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, yang menurut adat masih perlu dipertahankan karena merupakan tanda kesyukuran penduduk atas keberhasilan pannya. Demikian pula pemujaan terhadap arajang masih diperlukan oleh adat, karena pemujaan terhadap benda-benda tersebut memperkokoh kewibawaan raja.

Dengan pendekatan tersebut di atas, maka Datuk Ri Pattimang berhasil menanamkan ajaran yang dibawanya di hati raja-raja, bangsawan dan masyarakat.

Keberhasilan Datuk Ri Pattimang dalam menyiarkan ajaran Islam di Luwu dapat dilihat pada sikap dan perilaku masyarakat Luwu yang senantiasa rajin mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara perlahan-lahan masyarakat Luwu mening-

galkan kepercayaan terhadap Dewata dan sebaliknya menganut ajaran tauhid yang dibawa oleh Datuk Ri Pattimang.

Sehubungan dengan penerimaan Islam oleh raja dan penduduk Luwu, maka Islam mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat Luwu. Dalam hal penetapan hukum, raja menunjuk dan mengangkat seorang qadhi yang akan ditempatkan pada lembaga adat 12. Qadhi tersebut disamping salah seorang anggota adat 12 juga menjadi penasehat pribadi raja.

Penunjukan qadhi sebagai salah seorang anggota adat 12 dimaksudkan untuk mengontrol dan menjaga agar setiap keputusan lembaga tersebut harus disesuaikan dengan syari'at Islam. Dengan demikian orang yang menjadi qadhi, harus betul-betul mengetahui ajaran Islam secara mendalam.

Aqidah dan ajaran Islam senantiasa mendapat perhatian oleh masyarakat Luwu, bukan hanya pada masa hidupnya Datuk Ri Pattimang tetapi juga sesudah beliau wafat. Secara turun temurun agama Islam dipeluk oleh masyarakat Luwu dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan keyakinan yang teguh. Hal ini sudah teruji pada saat datangnya bangsa-bangsa Eropah di Luwu pada abad ke 17 sampai menjelang dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia, rakyat Luwu tidak

henti-hentinya mengadakan perlawanan menghadapi bangsa-bangsa penjajah itu.

Telah dikemukakan bahwa salah satu syarat berdirinya satu kampung di daerah Luwu haruslah memiliki mesjid atau langgar sebagai sarana pelaksanaan ibadah. Konsekuensi dari persyaratan itu menuntut adanya pegawai syara' untuk mengurus pelaksanaan ibadah dalam masyarakat, sehingga di setiap kampung yang terbentuk memiliki tenaga/pegawai syara' yang dianggap telah memahami ajaran Islam yang dikembangkan oleh Datuk Ri Pattimang.

Pengangkatan pegawai syara' adalah merupakan salah satu cara mengembangkan ajaran islam sampai ke pelosok-pelosok daerah Luwu. Pengangkatan pegawai syara' seperti ini merupakan tindakan yang sangat tepat, karena melatih beberapa kader untuk meneruskan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Dengan terbentuknya wadah seperti ini, maka terciptalah kesinambungan pengembangan aqidah Islam yang dapat menjangkau sebagian besar masyarakat Luwu. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh umat Islam dalam usaha ini, baik instansi pemerintah maupun swasta, masing-masing mengupayakan agar dakwak Islam dapat berjalan/berlangsung secara berkesinambungan.

3. Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu penyebab ter-
siarnya Islam dengan cepat. Terjadinya perkawinan
berarti terbentuknya ikatan lahir batin dan tercipta-
lah kedamaian dan ketenangan antara dua individu.⁵
Perkawinan membentuk pertalian kekerabatan yang lebih
besar di anantara keluarga pihak laki-laki dan keluarga
pihak perempuan.

Perkawinan antara ulama-ulama dan pedagang-
pedagang yang membawa misi ajaran Islam dengan anak-
anak para raja, bangsawan-bangsawan dan masyarakat
daerah Luwu banyak terjadi. Hal ini disebabkan karena
masyarakat daerah Luwu menganggap ulama-ulama dan
pedagang muslim tersebut adalah orang-orang terhormat
dan mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang tinggi.
Bahkan masyarakat setempat menganggap pula bahwa
ulama-ulama dan pedagang-pedagang muslim itu adalah
wali yang mempunyai rasa kasih sayang dan penolong.

Hal ini telah ditempuh oleh syekh Mahmud yang
kawin dengan seorang gadis di daerah Cimpu Palopo
Selatan, dan Syekh Ibrahim kawin dengan seorang gadis

⁵Mengenai soal perkawinan, dapat dibaca Departemen
Agama, 1976 tentang "Himpunan peraturan perundang-undangan
Badan Peradilan Agama di Indonesia", Proyek Pembinaan
Badan Peradilan Agama, Jakarta. Dapat pula dibaca, M.
Yahya Harahap, 1975, tentang "Hukum Perkawinan Nasional".
CV. Zahir Trading Co., Medan.

di daerah sampeang, serta beberapa pedagang Arab muslim yang kawin di daerah Palopo. Mereka yang sekarang ini sudah bercucu sampai beberapa generasi di daerah Luwu itu, termasuk keluarga-keluarga yang taat dan patuh menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam.

BAB IV

DAERAH PUSAT DAN WILAYAH PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM

A. Sistem dan Metode Pengajaran Datuk Ri Pattimang

1. Tanya Jawab (Dialog) Terbuka

Peristiwa pengislaman Datu Luwu tampaknya ditandai dengan suatu tanya jawab terbuka antara Baginda Datu dengan Datuk Ri Pattimang, dan disaksikan banyak orang terutama para pejabat kerajaan. Dikemukakan oleh H.M. Sanusi Dg. Mattata bahwa tanya jawab yang terbuka itu berlangsung beberapa hari dalam suasana yang tenang, mengupas dan meneliti semua segi-segi Islam terutama dalam soal ibadah, pemerintahan, ekonomi dan masalah aqidah (Baca: Luwu Dalam Revolusi, 1967: 71).

Demikianlah dialog terbuka dan berakhir dengan adanya pengakuan yang tulus dsari Baginda Patiarase dan para pembesar kerajaan, akan keindahan Islam untuk pedoman dan pegangan hidup yang tidak ada keraguan di dalamnya (Baca: Q.S. 2: 2). Mereka mengerti dengan baik tentang Islam serta hubungannya dengan kerajaan. Demikian pula tentang cara Islam mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Datu Luwu sangat paham dengan baik mengenai hikmah-hikmah yang terkandung dalam kewajiban

melaaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

Dengan adanya pemahaman tersebut sehingga Datuk Ri Pattimang tidak sulit mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Luwu, dan caranya ia pertama kali mengembangkan di dalam istana kerajaan dengan sistem khalaqah.¹ Menurut Taufiq Abdullah, bahwa Datuk Ri Pattimang menyebarkan ajaran Islam dengan cara mengutamakan ajaran tauhid (aqidah) dengan menggunakan pendekatan kepercayaan lama, kepercayaan Sawerigading, Dewata Sewae (Taufiq Abdullah, 1983: 231).

Dalam masalah tauhid tersebut, Datuk Ri Pattimang menguraikan dalam bentuk tanya jawab dengan Datu Luwu dan sejumlah kerabat kerajaan, dengan bermacam-macam alasan, tamsil atau ibarat-ibarat yang mudah diteima. Metode pengajaran yang digunakan oleh Datuk itu digunakan untuk membuka lapangan yang luas, untuk alam pikiran

Datu dan pembesar-pembesar kerajaan, menelaah mengenai penetapan keesaan Allah SWT. dengan mengajak mereka untuk menyaksikan sekaligus meneliti segala yang bergerak.

¹Yakni kerabat istana kerajaan mendengar ajaran Islam dalam bentuk ceramah dalam keadaan duduk melingkar di sekitar Datuk Ri Pattimang (Sulaiman).

Metode pengajaran Datuk Ri Pattimang membuka pikiran Datu Luwu untuk berkelana di atas alam jagat raya yang luas, dan yang tidak terbatas ini; memperhatikan segala kejadian yang terjadi antara langit dan bumi serta segala isinya. Kesemua bukti tersebut tidak dapat disangkal adalah merupakan bukti nyata tentang adanya Allah Yang Maha Kuasa. Melihat dan meneliti keindahan alam yang sedemikian rapi buatan dan susunannya, dan memperhatikan dengan seksama seluruh apa yang bergerak, dan sampailah pada kesimpulan yang meyakinkan bahwa alam yang indah dan luas ini pastilah ada pembuatnya, dan semua yang bergerak pasti ada yang menggerakkan yaitu Tuhan seru sekalian alam.

Tampaknya contoh yang dikemukakan oleh Datuk tersebut mempunyai dasar dan kaitan dalam Alquran. Banyak keterangan Allah dalam Alquran yang mengajak manusia memperhatikan alam dan ciptaan-Nya. Di antaranya bisa dilihat dalam surah Ali Imran, ayat 190-191 sebagai berikut:

انّ في خلق السموات والارض واختلف الليل والنهار لايت لاولى
 الالباب • الذين يذكرون الله قيما وقسودا وعلى جنودهم ويتفكرون
 في خلق السموات والارض ربنا ما خلقت هذا بطلا سبحانك فقنا
 عذاب النار •

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malan dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Demikianlah, akhirnya Datu Patiarase bersama pembesar-pembesarnya menerima Islam sebagai agamanya pada tanggal 15 Ramadhan 1013 H. atau 1603 M., dan mereka menerima secara lunak dan damai. Hasil gemilang yang dicapai oleh Datuk Ri Pattimang menunjukkan kemuliaan dan ketinggian hakekat agama Islam. Bahkan diakui oleh Lothrop Stoddard bahwa salah satu yang menyebabkan tersebarnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah penyebaran Datuk Ri Pattimang (Suliman) (Baca: L. Stoddard, 1966: 12). Karena kejadian tersebut terjadi di pusat kerajaan dan dilakukan sendiri oleh Datu, maka beritanya segera diumumkan ke seluruh pelosok wilayah kerajaan dan diminta kepada segenap rakyat supaya mengikuti jejak dan langkah rajanya menjadi pemeluk agama Islam. Setelah Datu Patiarase wafat, maka sesuai amanatnya sebelum wafat, diangkatlah putera keduanya sebagai Datu. Dengan demikian bertahtalah Patipasaung gelar Sultan Abdullah-Gelar Petta Matinroe Malangke. Datu inilah

yang dengan sekuat tenaga dan berbagai kebijaksanaan sehingga tersebarlah agama Islam ke seluruh pelosok kerajaan.

Tampaknya metode dialog yang digunakan oleh Datuk Ri Pattimang dalam menyampaikan ajaran agama Islam adalah sangat tepat digunakan kepada orang-orang yang masih sangat ragu terhadap apa yang disampaikan. Penyelidik-penyelidik mendapati bahwa dalam sejarah pendidikan terdapat hal-hal yang menguatkan metode dialog dalam pemikiran Islam itu sebagai sebuah metode, pengambilan hukum dan penjelasan terhadap aqidah. Memang pada umumnya ulama menggalakkan metode dialog kepada pengikutnya, berbincang-bincang dan bahkan berdebat. Sumber-sumber yang dapat diperpegangi dalam penggunaan metode tersebut dapat dilihat antara lain dalam surah al-Mu'minun ayat 84-90:

قل لمن الارض ومن فيها ان كنتم تعلمون • سيقولون لله قل
 افلا تذكرون • قل من رب السموات السبع ورب العرش العظيم •
 سيقولون لله قل افلا تتقون • قل من بيده ملكوت كل شئ
 وهو يجير ولا يجار عليه ان كنتم تعلمون • سيقولون
 لله قل فاني تسحرون بل اتينهم بالحق واثمهم
 لكذبون •

Terjemahnya:

Katakanlah (hai Muhammad): "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan

Allah," Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapa Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Aliah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" Sebenarnya kami telah membawa kebenaran kepada mereka dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.

Bahkan Rasulullah SAW. sendiri banyak menggunakan tanya jawab (dialog) dalam banyak perkara untuk sampai kepada suatu pemikiran yang abstrak (ghaib) yang sahabat-sahabatnya tidak sanggup menjawabnya. Mereka bertanya kepada Rasulullah dan beliau menjawab serta memberitahukannya. Dalam riwayat Muaz bin Jabal bahwa aku pernah menjadi teman perjalanan Rasulullah, sehingga tidak ada di antara saya dengan beliau kecuali seorang lelaki. Rasulullah bersabda:

يا معاذ ، قلت : لبيك يا رسول الله وسديك ، ثم سار ساعة ، ثم قال لي : يا معاذ ، حتى نسل ذلك ثلاث مرات . ثم قال لي ، عمل تدرى ما حق الله على العباد قلت : الله ورسوله اعلم ، قال : فان حق الله على العباد ان يعبدوه ولا يشركوا به شيئا .

Artinya:

Wahai Muaz, aku berkata: Ya Rasulullah, kemudian beliau berjalan selama sejam kemudian berkata kepadaku: Wahai Muaz, beliau berbuat demikian tiga kali. Kemudian beliau bersabda kepadaku: Tahukah kamu apakah hak Allah terhadap hambahnya?

Saya menjawab Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Sesungguhnya hak Allah terhadap hamba adalah agar supaya mereka menyembah-Nya dan jangan mereka mempersekutukan-Nya dengan sesuatu". (H.R. Abu Rahman Nahlawy, Usus al Tarbiyah wa al Turuq al Tadrisiha: 40-41)

Dari keterangan hadis di atas dapat dijadikan rujukan bagi ulama di dalam pemakaian metode dialog. Imam Abu Hanifah misalnya, menggunakan metode tersebut dalam pengajaran dan pengambilan hukum. Beliau memberi peluang kepada murid-muridnya untuk menyatakan pendapatnya dengan bebas, dan caranya adalah beliau mengajukan kepada murid-muridnya suatu masalah dan murid itu sendiri disuruh menyatakan pendapatnya.

Metode dialog terbuka, tampaknya masih tetap dipakai sampai kepada ulama mutaakhirin, dan dianggapnya sebagai suatu metode yang bisa mengungkap pemikiran yang ilmiah. Oleh sebab itu, Ibnu Khaldun mengeritik orang-orang yang pada abad VIII Hijriyah, sebab mengabaikan metode dialog. Beliau berkata: "Cara yang paling mudah untuk mengembangkan ajaran Islam adalah mengajar dengan lidah melalui dialog dan berdebat dalam masalah-masalah ilmiah" (Ibnu Khaldun, Mukaddimah, h. 1211).

2. Aduh Kesaktian

Seperti diketahui bahwa ketika perahu Datuk Ri Pattimang (Sulaiman) berlabuh di muara Pattimang dan tampaklah perahu itu dilihat oleh pengawal raja Luwu,

lalu ia melaporkannya kepada rajanya. maka rajapun segera memerintahkan salah seorang pengawalnya keluar untuk melihat dan memanggil tamu yang datang itu. Setelah pesuruh itu datang menghampiri perahu Datuk Ri Pattimang dan kebetulan sang Datuk bersama dengan awak perahu lainnya sedang melakukan shalat berjamaah, maka pengawal raja heran dan takut melihatnya. Pengawal raja itu takut karena baru pertama kali melihat ada orang yang berpakaian jubah warna putih, kemudian shalat, ruku' dan sujud serta kelihatannya sangat keramat.

Setelah raja mendengar laporan salah seorang pengawalnya tersebut, maka rajapun segera mengambil keputusan untuk menemui Datuk dan kawan-kawannya². Sebagai penghormatan kepada tamu, maka raja meminta kesediaan mereka untuk naik ke istana raja di Pattimang. Setelah mereka sampai ke istana, mereka berdialog, dan menurut kebiasaan raja-raja pada waktu itu setiap ada tamu, maka tamu tersebut selalu diminta oleh raja untuk memperlihatkan *kesaktiannya*. Oleh karena Datuk Ri Pattimang adalah seorang ulama sekaligus politikus yang diplomatis, maka beliau kembali

²Datuk Sulaiman bergelar Datuk Ri Pattimang bersama dengan Datuk Abdul Makmur dengan gelar Datuk Ri Bandang, dan Datuk Khatib Bungsu dengan gelar Datuk Ri Tiro.

mempersilahkan Datu Luwu untuk memperlihatkan kesaktiannya. Dengan penuh kesatriaan Datu Luwu segera mengambil 10 butir telur ayam, kemudian beliau menyusun telur-telur itu ke atas dengan tidak jatuh. Sesudah itu, lalu raja mempersilahkan Datuk Ri Pattimang untuk memperlihatkan pula kesaktiannya. Dan untuk menghargai raja, maka Datuk Ri Pattimang segera mengambil telur tersebut pada setiap selanya dengan keadaan telur tetap tidak jatuh, seakan-akan telur itu dalam keadaan tergantung.

Untuk ronde yang kedua, raja mengambil sebuah busu (tempayang yang terbuat dari tanah), kemudian diisi dengan air, lalu ditempelkan pada dinding dengan menghadap ke bawah, busu itu melekat dan airpun yang ada di dalamnya tidak jatuh bahkan menetespun tidak.

Sebagai jawaban Datuk Ri Pattimang untuk ronde kedua ini, maka ia segera memecahkan busu yang sedang dalam keadaan melekat di dinding itu, lalu kemudian busu itupun pecah, tetapi ternyata air yang ada di dalam busu tersebut membeku dan tetap melekat di dinding tanpa busu lagi. Demikianlah, sehingga raja Luwu mengakui kesaktian Datuk Ri Pattimang dan mengajaknya untuk mendampinginya. Oleh karena Datuk Ri Pattimang membawa misi Islam, maka diajaklah Datu Patiaware memeluk agama Islam, dan akhirnya resmilah

raja masuk Islam pada tahun 1603 Masehi (Baca: Taufiq Abdullah, 1983: 340).

B. Aspek Ajaran Agama yang Dikembangkan

Seperti diketahui bahwa agama Islam cepat tersebar dan berkembang ke seluruh wilayah kerajaan dan sekitarnya karena adanya dukungan dari pihak penguasa (rajanya). Dan setelah Datuk Ri Pattimang memperhatikan praktek-praktek kepercayaannya, tampaknya dilihat banyak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dibawanya. Oleh karena itu, aspek ajaran agama Islam yang dikembangkan di Luwu adalah aspek aqidah dan syari'ah³. Untuk itu akan diberikan uraian sekitar kedua aspek tersebut, sebagai berikut:

1. Aspek Aqidah

Tauhid adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur alam semesta ini (Tauhid Rububiyah). Dan sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhanlah satu-satunya yang wajib disembah, tempat meminta petunjuk dan pertolongan (Tauhid Uluhiyah).

Pengetahuan tentang Tuhan hanya mungkin diperoleh apabila melalui pemberitaan wahyu (Revelation).

Pengetahuan tersebut mustahil diperoleh dengan pemi-

³Kedua aspek ajaran tersebut, yang diutamakan Datuk Ri Pattimang adalah aspek ketauhidan sebagai ajaran dasar dalam agama Islam.

kiran akal semata, karena pikiran manusia itu lemah dalam meresponi rasa ketuhanan.

Islam mengajarkan bahwa kepercayaan atau iman seseorang haruslah dibuktikan dengan jalan melaksanakan penyembahan dan menaati segala hukum-hukum Tuhan yang telah digariskan lewat wahyu-wahyu-Nya yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Maka pelaksanaan ibadah dan syari'at itu adalah menifestasi dari pada iman seseorang. Kemudian konsep tentang sistem kepercayaan dan segala kehendak dari Tuhan hanyalah mungkin terdapat dalam agama Islam.

Doktrin tauhid bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanyalah kepada Allah semata (Baca: Drs. Nasaruddin Razak, 1977: 39-40). Tauhid akan pula membebaskan manusia dari berbagai macam belenggu kejahatan duniawi, serta membebaskan dari perbudakan. Bahkan dengan jiwa tauhid yang tinggi, maka seseorang akan bebas dari ketakutan dan kemiskinan harta benda. Karena mereka yakin bahwa semua makhluk yang melata di muka bumi sudah ditentukan rezkinya.

Tauhid juga membebaskan manusia dari perasaan takut mati. Tauhid menyadarkan manusia bahwa persoalan

mati adalah di tangan Tuhan, dan setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Konsekuensinya menumbuhkan semangat jihad seseorang untuk menegakkan yang hak dan menghancurkan yang batil, sekalipun ia harus menyangunkan nyawa sebagai tindakan mempertaruhkan jiwa raga. Akhirnya, tauhid akan membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari putus asa. Dengan tauhid, seorang muslim memiliki jiwa yang besar dan memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia dan di akhirat kelak. Karena itu, pendidikan tauhid adalah penting bagi manusia terutama bagi kaum yang mula-mula memeluk agama Islam sebagai fondasi ajaran agamanya.

Tauhid (aqidah) adalah suatu hal yang paling mendasar dalam kehidupan orang Islam. Seseorang mustahil menjadi seorang muslim tanpa memiliki iman, sebab imanlah yang menuntut pelaksanaan rukun Islam secara utuh.

Rasulullah SAW. pernah menjelaskan tentang iman di depan para sahabatnya tatkala seorang laki-laki datang bertanya, tapi ternyata laki-laki itu adalah malaikat Jibril yang menyamar dalam bentuk wujud manusia yang menanyakan kepada beliau: Apakah iman itu? Rasulullah menjawab seperti yang tersebut dalam hadis berikut:

عن عمر رضى الله عنه قال رسول الله صلعم : الايمان أن
تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله و باليوم الاخر و تؤمن
بالقدر خيره و شره .

Artinya:

Dari Umar r.a. Nabi bersabda: Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, hari akhirat, dan engkau beriman kepada qadar baik dan buruk. (Baca: Hadis Bukhari, I : 19).

Ajaran pokok Islam inilah yang dikembangkan oleh seorang muballig yang besar jasanya di Kerajaan Luwu, yaitu Datuk Ri Pattimang dengan mendahulukan Andi Patiware (Raja Luwu XV) masuk Islam bersama anggota adatnya, kemudian menyusul rakyatnya sebagai pengikut setia.

Metode pendekatan yang digunakan oleh Datuk tersebut adalah pendekatan kepercayaan, yaitu mengganti kepercayaan lama yang menganggap bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah *Dewata Sewae*, dengan mengadakan pendekatan menurut *teori ilmu kalam*, yaitu lebih menekankan kepada pengajaran tauhid. Dan cara inilah yang membawa hasil yang baik di daerah Luwu dan sekitarnya, sebab:

1. Kebijakan yang diambil Datuk Ri Pattimang sangat tepat, sebab daerah Luwu masih ketat dengan pelapisan sosial budaya. Sehingga dengan mengislamkan golongan raja berarti kekuatan untuk mem-

) pengaruhi golongan bawah, karena masih adanya kharisma yang dimiliki oleh golongan bangsawan.

2. Pendekatan yang digunakan oleh Datuk Ri Pattimang adalah sesuai dengan kepercayaan masyarakat, sebab pada hakekatnya masyarakat Luwu saat itu telah mempercayai Tuhannya, Tuhan yang mereka sembah yaitu *Dewata Sewae*.
3. Dakwah Islam bukan hanya di kalangan raja, tetapi Datuk Ri Pattimang mengunjungi daerah yang jauh dari ibu kota yang senantiasa didampingi oleh Patipasaung bergelar Andi Abdullah (raja Luwu XVI).

Keberhasilan Datuk Ri Pattimang itu menyebabkan Islam semakin berkembang pada periode-periode berikutnya, sehingga Islam menjadi bahagian integral dari *Pangngadareng*. Keadaan seperti ini terjadi karena Islam sebagai anutan mereka dan tidak terlalu banyak mengubah nilai-nilai, kaedah-kaedah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Sehingga semangat keagamaan orang Luwu tersentuh dengannya, dan sasaran utamanya dalam penyebaran Islam hanya tertuju pada soal iman dan kebenaran tauhid mereka.

2. Aspek Syari'ah

Berdasarkan doktrin Islam, syari'ah itu dari Allah. Sebab itu, maka sumber syari'ah atau hukum

datangnya dari Allah sendiri yang disampaikan Allah kepada manusia dengan perantaraan rasul-Nya (Baca: Drs. Nasaruddin Razak, 1977: 242).

Oleh karena syari'ah itu adalah hukum Tuhan dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah, maka pasti pula hukumnya juga sempurna. Pencipta hukum itu berkehendak agar manusia teratur dan tertib kehidupannya. Hal ini semata-mata untuk kebahagiaan lahir dan batin manusia. Adapun hikmah dan maksud Pencipta Hukum ialah agar kodifikasi tumbuh sendiri dari umat Islam, untuk perkembangan ilmu dan intelektual kaum muslimin. Selain itu, didapati pula asas-asas syari'ah sebagai berikut:

- a. Tidak memberatkan. Sesuai dengan misi Islam sebagai rahmat bagi manusia, maka Islam datang untuk membebaskan manusia dari segala hal yang memberatkan hidupnya. Manusia adalah makhluk dha'if, memiliki kadar kemampuan yang terbatas. Sebab itu, hukum Tuhan tidak akan memaksa manusia sampai melampaui kadar kemampuannya (Q.S. al Hajj: 78).
- b. Sedikit mengadakan kewajiban secara terperinci, yaitu "memerintah" dan "Melarang". Perintah dan larangan itu sangat sedikit, sehubungan dengan prinsip pertama di atas. Karena banyak kewajiban berarti memberi beban dan memberatkan manusia. Andaikata dalam syari-

'ah banyak hal-hal yang mendetail dari kewajiban-kewajiban berupa perintah dan larangan, maka pasti ruang gerak manusia menjadi ketat dan dunia menjadi sempit menyesak nafas. Maka hal-hal yang tertinggal dan tidak disebutkan itulah yang menjadi mubah, dan jenis inilah yang paling banyak dalam syari'ah Islam.

c. Syari'ah datang dengan prinsip berangsur-angsur (graduasi). Allah selaku pencipta hukum adalah Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Sistem ini secara psikologis sesuai dengan fithrah manusia itu sendiri. Adalah sangat sulit dilaksanakan sekiranya hukum-hukum yang datang itu sekaligus demikian banyak, tentu menimbulkan kebingungan dalam melaksanakannya. Andaikata ketentuan-ketentuan itu datangnya secara sekaligus untuk mengubah kepercayaan-kepercayaan lama, tentu akan terasa berat diterima oleh manusia. Itulah sebabnya, sehingga saat awal perkembangan agama Islam datang, dan beberapa adat kebiasaan yang dibiarkan bagi yang dianggap tidak membayakan tertib masyarakat ramai. Ada yang perlu diubah, dan pengubahannya dilakukan secara berangsur-angsur. Diubahnya dengan jalan menerangkan hikmah-hikmahnya atau penjelasan-penjelasan yang bijaksana terhadap mesyarakat, seperti mengenai permainan judi dan minuman khamar (Baca:

Q.S 2: 219).

Oleh karena itu, perlu diyakini bahwa Allah SWT. adalah Pencipta Hukum (al Syari') sebagai Zat yang Maha Bijaksana. Ke'ijaksanaan-Nya dimanifestasikan dalam hukum-hukum-Nya dan sekaligus merupakan pancaran dari sifat rahman dan rahim-Nya. Karenanya, hukum Tuhan samasekali tidak bertujuan untuk kemanfaatan bagi Tuhan itu sendiri. Tuhan adalah Zat Yang Maha Sempurna dalam segala hal. Hukum Tuhan itu pada hakekatnya semata-mata untuk kepentingan manusia sendiri. Itulah sebabnya, iman kita mengakui bahwa apabila Allah memerintahkan sesuatu, maka harus diyakini bahwa dalam perintah itu pasti terkandung, suatu manfaat. Dan sebaliknya, jika Allah melarang sesuatu pasti terdapat adanya bahaya bagi manusia di balik larangan itu.

Karena syari'ah Islam sangat penting diketahui oleh manusia sebagai rambu-rambu dalam ajaran agama Islam, maka penetapan syari'ah Islam di Luwu dapat dilihat pada lembaga adat 12, dimana qadhi didudukkan sebagai salah satu anggota dan sekaligus sebagai penasehat Raja Luwu.

Penunjukan qadhi sebagai salah satu anggota adat 12 adalah dimaksudkan untuk mengontrol dan menjaga agar setiap keputusan lembaga tersebut harus

disesuaikan dengan syari'ah Islam. Dengan demikian, orang yang menjadi qadhi harus betul-betul mengetahui ajaran Islam dan meresapi hukum-hukum di dalamnya. Selain itu, dimaksudkan pula agar tindakan raja dapat dikontrol dari penyimpangan-penyimpangan hukum Islam. Oleh karena itu, maka qadhi adalah satu-satunya pemegang kebijaksanaan dalam menjalankan syari'ah Islam. Untuk itu dibuatlah suatu hukum dasar yang menjamin tentang hal tersebut yang berbunyi:

Pattupui riada, pasanrae risare, muattangnga' rirapangnge, mupattarattei riwarie, mualai pepegau ripobiasangnge (Sendikan kepada adat, sandarkan kepada syara', perhatikan keadaan masyarakat, dan bandingkan kepada kebiasaan) (Baca: H.M. Sanusi Dg. Masttata, 1978: 91).

Bahkan Mattulada mengatakan bahwa ketaatan orang Bugis-Makassar kepada Syara' (syari'ah Islam) sama dengan ketaatan mereka kepada aspek-aspek pangngadareng lainnya. Keadaan seperti ini terjadi karena penerimaan kepada Islam sebagai agamanya, tidak terlalu banyak mengubah nilai-nilai dan kaedah-kaedah kemasyarakatan serta kebudayaan yang telah ada (Baca: Mattulada, 1975: 32).

Untuk merealisasikan syari'ah Islam bagi penduduk yang ada di daerah Luwu, maka tugas ini diserahkan kepada imam di tiap-tiap kecamatan atau guru di tingkat desa.

Dalam kehidupan sehari-hari qadhi beserta aparatnya tidak mendapat gaji dari jabatannya tersebut, kecuali zakat fithrah. Selain itu, apabila datu (raja) meninggal, maka qadhi mendapat pakaiannya. Itu menunjukkan bahwa qadhi adalah orang penting dan istimewa dari datu.

C. Daerah Pusat dan Wilayah Pengembangan Agama Islam

1. Pusat Pengembangan

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa sebelum Datuk Sulaiman, Abd. Kadir dan Abd. Makmur yang digelar kemudian dengan Datuk Ri Pattimang, Datuk Ri Tiro dan Datuk Ri Bandang datang ke Luwu, sebelumnya Raja Luwu sudah membayangkan bahwa akan datang orang dari jauh yang akan membawa kebenaran dan kebahagiaan Kerajaan Luwu.

Pertama-tama ia memasuki Kerajaan Luwu pada satu daerah anak TelluE, yaitu Bua. Satu bukti yang autentik bahwa masuknya Islam pertama di Bua ialah dengan adanya tulisan tangan dari Datuk Sulaiman (gelar Pattimang) sendiri yang ditinggalkannya, yaitu mengenai tauhid, fiqhi, akhlak dan lain-lain yang berhubungan dengan ajaran Islam. Kitab tersebut masih tersimpan dan terpelihara baik oleh orang-orang tua di Bua. Buku tersebut ditulis dengan huruf Arab yang

berbahasa Melayu⁴.

Tampaknya Datuk Ri Pattimang pertama-tama memusatkan perhatiannya di Bua. Setelah Ma'dika Bua bersama seluruh keluarganya masuk Islam, barulah Datuk mengarahkan perhatiannya untuk mengislamkan Datu Luwu, yaitu Patiarase. Karena ibu kota Kerajaan Luwu berkedudukan di Pattimang daerah Malangke sebelah utara Kota Palopo sekarang, maka ibukota kerajaan inilah yang terlebih dahulu disemarakkan Islamnya, kemudian dilanjutkan ke Palopo dengan membangun mesjid yang kini berada di tengah-tengah Kota Palopo.

2. Wilayah Pengembangan

Setelah berhasil ketiga ulama menarik Raja Luwu, Andi Patiwara, ke dalam agama Islam tahun 1603 Masehi, dimintanya supaya Raja Luwu turut mengembangkan agama Islam ke seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan, tetapi oleh Raja Luwu dijawab bahwa untuk mengembangkan agama Islam perlu adanya kekuatan. Sedangkan hal itu tidak ada pada saya, yang ada pada saya hanya kemuliaan, sedang kekuatan dan kekuasaan ada pada Raja Gowa dan Tallo.

Selanjutnya setelah Raja Luwu, Patiarase, me-

⁴s. Dg. Mallonjo, *Wawancara*, pada tanggal 5 Maret 1994.

ninggal dunia, maka sebagaimana yang diamanatkan beliau sebelum wafatnya, diangkatlah putera keduanya menggantikannya menjadi datu. Dengan demikian bertah-
talah Patipassaung gelar Sultan Abdullah-gelar Petta MattinroE Malangke. Datu inilah yang dengan sekuat tenaga dan berbagai kebijaksanaan menyebarkan Islam ke seluruh pelosok kerajaan, sehingga agama Islam menga-
kar pada masyarakat Luwu hingga sekarang. Islam juga dikembangkan ke daerah-daerah sekitarnya; baik ke daerah Kolaka di bagian utara dan tenggara maupun ke daerah Wajo di bagian selatan.

Raja Luwu ini dibantu oleh seorang patunru (perdana menterti yang bijaksana bernama Daeng Manga-
wing gelar patunru Mustafa). Terjadi perubahan besar di Kerajaan Luwu dan perubahan yang paling penting itu adalah disesuaikannya struktur pemerintahan dengan pemerintahan Islam. Masa inilah awal mula pengangkatan qadhi di Luwu sebagai pendamping raja (datu) dalam menjalankan pemerintahan agar supaya segala tinda-
kannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, juga agar supaya soal-soal keagamaan dan kepentingan umat selalu dapat terurus secara khusus sehingga mudah diselesaikan.

Demikianlah, agama Islam berkembang ke seluruh pelosok wilayah Kerajaan Luwu, dan nanti pada saat

Sultan Abdullah sebagai Datu sekitar tahun 1604 Masehi, barulah agama Islam ke Suli yang pada saat itu berada di bawah pemerintahan Jannang Suli yang lebih dikenal dengan nama Jannang Tangkalasi sebagai pejabat rendahan kerajaan.

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa ketika awal masuknya Islam, masyarakat Luwu dalam suasana kehidupan yang diwarnai adat kebiasaan sebagai warisan turun temurun, seperti kebiasaan berjudi dengan menyabung ayam (massaung manu'). Kebiasaan-kebiasaan lain adalah mabuk-mabukan dengan meminum minuman keras, dan penyembahan kepada Dewata Sewae sebagai wujud penyembahan mereka kepada Yang Maha Kuasa. Namun jika ditinjau dari pendekatan syari'ah Islam, maka cara penyembahan seperti itu dianggap perbuatan musyrik. Keadaan seperti ini masih banyak mewarnai kehidupan masyarakat sampai datangnya para keturunan arung Luwu untuk bertempat tinggal di berbagai pelosok wilayah kerajaan, dan sekaligus sebagai pemangku adat di tempat itu.

Maka dikenallah berbagai gelaran yang berlain-lainan menurut tempat tinggalnya, seperti gelaran Arung Larombo bagi pemangku adat di wilayah Larompong; Minjara merupakan gelaran bagi pemangku adat di Bajo; Palempang merupakan gelaran bagi pemangku adat di

Sul², dan lain-lain sebagainya. Pemangku-pemangku adat itulah yang melaksanakan tugas kedatuan untuk wilayahnya dengan tetap berdasarkan kepada *pangngadareng* yang sudah disesuaikan ajaran agama Islam.

Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Luwu membawa suatu perubahan, karena menambah kecerdasan dan memperkaya budaya mereka. Islam menjumpai beraneka ragam adat istiadat, namun tidak langsung ditolak ataupun diterima oleh Islam secara keseluruhan tanpa mengadakan penyeleksian. Muballig Islam menolak yang bertentangan dengan aqidah dan syari'ah Islam dengan memberi penjelasan, dan meneruskan hal-hal yang dianggap sejalan dengan ajaran Islam, maka bagi paham masyarakat Luwu dengan mudah menerima Islam secara damai.

Golongan raja dan anggota adatnya dengan mudah menerima Islam sebagai agama mereka, bahkan Islam bukanlah suatu yang baru melainkan hanyalah sebagai penyempurnaan dari segala-galanya. Itulah sebabnya dengan mudah Islam berkembang ke seluruh pelosok Luwu dan wilayah di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada kepercayaan mereka sebelum datangnya Islam, yaitu menyembah Tuhan Dewata Sewae yang dianggapnya menciptakan dan mengatur seluruh isi alam jagat raya ini.

Datuk Ri Pattimang (Sulaiman) menjelaskan bahwa

yang dimaksud Tuhan Sewae itu adalah Allah SWT. yang menciptakan alam semesta ini bersama seluruh isinya. Mendengar penjelasan Datuk itu, maka raja bersama seluruh anggota adatnya memutuskan untuk memeluk Islam secara menyeluruh serta penuh kesadaran akan melaksanakan seluruh kewajiban agama sebagai konsekuensi dari pengakuan mereka. Hal ini dapat dilihat pada sistem *pangngadareng* yang mana ajaran Islam dimasukkan di dalamnya. Berkaitan dengan itu Mattulada mengemukakan dalam *Lontara Latoa*, sebagai berikut:

Eppami uangena pedecengie tana, iami nagenne' limampuangeng, manapi mani asellengeng naripattama tona sara'e, seunai adee, maduanna rapange, matelunna ware'e, maepa'na bicarae, malimanna sara'e...

Artinya: Empat macam segi yang memperbaiki negara, barulah dicukupkan lima macamnya, ketika sampai kepada keislaman dan dimasukkan juga syara' Islam pertama Ade, kedua rapang, ketiga wari, keempat bicara (Mattulada, 1975: 21).

Dengan diterimanya Islam dan dijadikannya syari'ah Islam bahagian integral dari *pangngadareng*⁵, maka pranata-pranata sosial budaya orang Bugis-Makas-

⁵Pangngadareng adalah bahasa Bugis dan Pangngadakang adalah bahasa Makassar yang bermakna seperangkat nilai-nilai budaya yang hidup dan berakar kuat di dalam masyarakat.

sar pada umumnya, dan khususnya masyarakat Luwu memperoleh warna baru karena syara' (syari'ah) memberikan peranannya dalam berbagai tingkah laku kehidupan sosial budaya. Konsep mereka tentang nilai-nilai Islam tidak banyak mengubah nilai-nilai; kaedah-kaedah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada.

Apa yang dibawa oleh Islam pada mulanya hanyalah urusan-urusan ubudiyah yang ditanamkan dan tidak mengubah lembaga-lembaga sosial yang menyangkut kehidupan politik sesuai dengan pangngadareng/pangngadak-kang.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Penduduk Daerah Luwu khususnya dan Sulawesi Selatan umumnya, mayoritas beragama Islam. Realisasi dan pelaksanaan ajaran Islam di kalangan mereka tehitung kuat. Hal ini disebabkan karena selain hasil dari peranan Datuk Ri Pattimang sebagai pengemban pertama kali Islam, juga karena masyarakat pada umumnya memperhatikan faktor agama. Baik di dalam kehidupan rumah tangga maupun pada pergaulan di masyarakat, nilai agama nampak sangat berperanan.

Ucapan salam keislaman "Assalamu Alaikum", merupakan kebiasaan yang sudah berakar kuat di dalam kehidupan, terutama bila seseorang bertemu dengan orang yang dituakan atau dihormati.

Masyarakat Luwu mengenal Islam melalui seorang muballig atau ulama terkenal, dengan nama Khatib Sulung Sulaiman atau datuk Ri Pattimang.

Khatib Sulung Sulaiman berasal dari Minangkabau Sumatera Barat. Ia pernah menuntut ilmu di Aceh kemudian bermukim di Johor Malaysia sebelum ke Luwu di Sulawesi Selatan.

Di Sulawesi Selatan Datuk Ri Pattimang dikenal

sebagai muballig yang sangat berperanan dan berjasa di dalam penyebaran agama Islam sekitar abad 17 Masehi; tanpa menimbulkan keresahan di kalangan penguasa dan masyarakat pada umumnya.

Di dalam mengembangkan agama islam, Datuk Ri Pattimang mengambil tempat di Kampung Pattimang (pusat pemerintahan kerajaan Luwu sebagai pusat pengembangan Islam. Sebelum bermukim di Pattimang, Datuk Sulaiman pernah berada di daerah Bua sebagai tempat berlabu pertama kali dari perjalanan pelayarannya.

Dari pusat pengembangan Islam di Pattimang dan Bua, selanjutnya agama Islam dikembangkan ke wilayah kerajaan Suli, Giwa-Wajo dan sekitarnya di bagian selatan. Adapun pengembangan ajaran Islam ke daerah utara, dikembangkan dari Pattimang ke Palopo, Wara, Malili, Poso, Kolaka, dan daerah-daerah di sekitarnya.

Datuk Ri Pattimang tetap berperanan dan setia menjalankan/mengembangkan ajaran Islam, sampai pada akhirnya ia wafat dan dikuburkan di Pattimang-Malangke' di daerah Luwu. Dewasa ini, kuburan Datuk Ri Pattimang ramai dikunjungi dan diziarai orang, baik yang berasal dari daerah Luwu maupun dari daerah-daerah lain.

Aspek-aspek ajaran Islam yang dikembangkan oleh Datuk Ri Pattimang adalah aspek aqidah atau keimanan dan sedikit aspek syari'ah.

Datuk Ri Pattimang mengembangkan aspek keimanan atau kepercayaan karena masyarakat Luwu telah memiliki kepercayaan kepada Dewata Sewae sebelum ajaran Islam diajarkan.

B. Saran dan Harapan

Meskipun masyarakat Luwu mayoritas beragama Islam, tetapi mutlak tetap diperlukan pembinaan secara serius oleh para ulama maupun pemerintah kepada masyarakat umum, terutama pada aspek pendidikan formal maupun non formal.

Hingga dewasa ini, sebagian masyarakat masih ada yang belum dapat membedakan, apakah kegiatan dan upacara keagamaan yang dilakukannya murni Islam atau campuran dengan adat, atau ada nilai adat yang bertentangan dengan Islam. Orang-orang seperti ini, faham keagamaannya dikenal masih bersifat sinkretisme. Oleh karena itu, perlu digalakkan pengajian di setiap mesjid dan di kampung-kampung untuk meluruskan faham-faham sinkretisme tadi.

Karena Datuk Ri Pattimang dikenal sangat berperanan dan berjasa di dalam mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan, maka perlu dibangun monumen pengembangan agama Islam Datuk Ri Pattimang.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad Syalaby, 1988.
Sejarah dan Kebudayaan Islam. Pustaka Al-Husna,
Jakarta.
- Andi Rasdiyanah, 1982.
Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi. Syarif
kelana, Ujungpandang.
- Astrid S. Susanto, 1983.
Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bina
Cipta, Jakarta.
- Departemen Agama R.I., 1976.
Himpunan Peraturan Perundang-undangan Badan Pera-
dilan Agama di Indonesia. Proyek Pembinaan Badan
Peradilan Agama, Jakarta.
- _____. 1982/1983.
Al-Qur'an dan Terjemahnya. Proyek Pengadaan Kitab
Suci Al-Quran, Jakarta.
- Djemen, 1977.
Geografi Indonesia, jilid II. PT. Kinta, Jakarta.
- G.J. Wolhaff dan Abdurrahman, tt.
Bingkisan Sejarah Gowa. Yayasan Kebudayaan Sulawe-
si Selatan, Benteng, Ujungpandang.
- H.M. Sanusi Dg. Mattata, 1967.
Luwu Dalam Revolusi. Bakti Baru, Ujungpandang.
- J.W. Schorl Dalam R.G. Soekadijo, 1980.
Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Ne-
gara-Negara Sedang Berkembang. PT. Gramedia,
Jakarta.
- Lahajji Patang, 1982.
Luwu Dalam Pembangunan. CV. Usaha Makmur, Palopo.
- M. Yahya Harahap, 1975.
Hukum Perkawinan Nasional. CV. Zahir Trading Co,
Medan.
- Mattulada, 1975.
Islam di Sulawesi Selatan. LEPNAS-LIPI, Jakarta.

- _____. 1983.
Islam di Sulawesi Selatan, dalam Taufik Abdullah
(ed), Agama dan Perubahan Sosial. CV. Rajawali,
Jakarta.
- Nasruddin Razak, 1977.
Dienul Islam. PT. Alra'arif, Bandung.
- Taufik Abdullah, 1983.
Agama dan Perubahan Sosial. CV. Rajawali, Jakarta.
- Tim IAIN Alauddin, 1987/1988.
Pengkajian Nilai-Nilai Agama Islam Yang Mendukung
Pembangunan di Sulawesi Selatan. P3M IAIN Alaud-
dir, Ujungpandang.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1985.
Kamus Umum Bahasa Indonesia. PN. Balai Pustaka,
Jakarta.
- Zakiah Darajat, 1979.
Ilmu Jiwa Agama. Bulan Bintang, Jakarta.

SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN
NOMOR : 61 TAHUN 1994
T E N T A N G
PELAKSANA PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 1994/1995

REKTOR IAIN ALAUDDIN

- mbaca : Surat Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Alauddin No. PP/TL.001/44/1994 tentang permohonan penerbitan SK Tim Peneliti Penelitian tahun anggaran 1994/1995.
- nimbang : 1. Bahwa pada tahun anggaran 1994/1995 IAIN Alauddin memperoleh 10 judul penelitian;
2. Bahwa untuk melaksanakan penelitian tersebut dipandang perlu mengeluarkan Surat Keputusan;
3. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada daftar lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap untuk diangkat menjadi Tim Peneliti dengan tugas sebagaimana di depan namanya masing-masing.
- ingat : 1. Undang-Undang No, 2 tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Daftar Isian Proyek (DIP) No. 134/XXV/3/1994, tanggal 28 Maret 1994.
- ingat : Surat Edaran Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama No. E/TL.00/AZ/1242/1994 tanggal 28 Mei 1994 tentang Petunjuk Teknis Penelitian tahun 1994/1995.
- M E M U P E R A N
- etapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN TENTANG PELAKSANA PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 1994/1995.
- tama : Penyelenggaraan Penelitian Ilmiah sebagai berikut :
- A. Penelitian Individual dengan judul :
1. Profil Ulama Sulawesi Selatan Abad XX.
 2. Analisis Potensi Wanita di Daerah Tingkat II Bone.
 3. Persepsi Tenaga Kerja Wanita terhadap Pelaksanaan Undang-Undang Perburuhan dan Hukum Agama pada beberapa perusahaan Pangan di Kodya Ujungpandang.
- B. Penelitian Kelompok dengan judul :
1. Masuk dan Awal Berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan (Studi tentang Peranan Datuk Ri Patimang di Daerah Luwu).
 2. Tema-Tema Dakwah dan Kaitannya dengan Masalah Pembangunan di Sulawesi Selatan.
 3. Inam dan Pegawai Syara' (Studi tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Pemangku Agama di Pedesaan Sulawesi Selatan).
 4. Peranan dan Evaluasi Penggunaan Perpustakaan IAIN Alauddin.
 5. Eksistensi Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin dalam Pembinaan Intelektual Muslim sebagai Sumber Daya Manusia Menghadapi PJP II.
 6. Eksistensi Desa Pemuda dan Pengaruh terhadap Kepribadian Remaja ditinjau dari Pendidikan Islam di Kec. Kapontori Kabupaten Buton.

7. Peranan All in One System dalam Pengajaran Bahasa Arab pada MAN dan Pesantren Moderen Datuk Sulaeman Palopo di Kota Administratif Palopo.

- Kedua : Mengangkat mereka yang tersebut namanya dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini dalam jabatan dan tugas sebagaimana tersebut dibelakang namanya masing-masing.
- Ketiga : Biaya Pelaksanaan Penelitian ini dibebankan pada dana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin Ujungpandang sesuai dengan DIP No. 134/KXV/3/1994 tanggal 28 Maret 1994.
- Keempat : Waktu Pelaksanaan Penelitian selama 180 hari (enam bulan) yaitu dari tanggal 1 Juli 1994 sampai dengan 31 Desemb. 1994.
- Kelima : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah, diperbaiki dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya bila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

KUTIPAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

DITETAPKAN DI : UJUNG Pandang
PADA TANGGAL, 25 JULI 1994 M.
16 SHAFAR 1415 H.



DRS. H. M. SIALEH PUTUHENA
NIP. 150 015 460.

TE M B U S A N :

1. Ketua BAPPENAS di Jakarta;
2. Badan Pemeriksa Keuangan di Jakarta;
3. Kepala BPKP di Jakarta;
4. Ditjen Pengawas Keuangan Dep. Keuangan di Jakarta;
5. Ditjen Anggaran Dep. Keuangan di Jakarta;
6. Sekjen Departemen Agama di Jakarta;
7. Irjen Departemen Agama di Jakarta;
8. Dirjen Bimbaga Islam Dep. Agama di Jakarta;
9. Kepala Biro Perencanaan Dep. Agama di Jakarta;
10. Kepala Biro Keuangan Dep. Agama di Jakarta;
11. Ditbinperta Islam Dep. Agama di Jakarta;
12. Kepala Kanwil Dep. Agama Prop. Sulawesi Selatan di Ujungpandang;
13. Kepala Kanwil Ditjen Anggaran di Ujungpandang;
14. Kepala KPKN Ujungpandang II di Ujungpandang;
15. Kepala Pusat P3M IAIN Alauddin Ujungpandang.

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN
 NOMOR 61 TAHUN 1994
 T E N T A N G
 PELAKSANA PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 1994/1995

1	2	3	4	5
	Judul Penelitian	Pelaksana	Jabatan	Keterangan
	"Propil Ulama Sulawesi Selatan Abad XX."	Drs. H. Aminuddin Raja	Peneliti	Mandiri
	"Analisis Potensi Wanita di Daerah Ekt. II Bone."	DR. H. Baego Ishaq, MEd. Dra. E. Marliyah Ahsan	Konsultan Peneliti	Mandiri
	"Persepsi Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pelaksanaan Undang-Undang Perburuhan dan Forum Agama pada beberapa Perusahaan Pangan di Nodya Ujung Pandang."	DR. H. Baego Ishaq, MEd	Peneliti	Mandiri
	"Imam dan Pegawai Syara' (Studi tentang kehidupan Sosial Ekonomi Pemangku Agama di Pedesaan Sulawesi Selatan)."	Drs. Abd. Qadir Gassing, MS Drs. Baso Midong, MA Drs. Ambo Asse Irs. Andi Nurmaya Aroeng Drs. M. Arif Alim	Peneliti Utama Pembantu Peneliti Pembantu Peneliti Pembantu Peneliti Pembantu Peneliti	Kolektif
	"Masuk dan Awal Berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan (Studi tentang Peranan Datuk Ri Patimagg di Daerah Luwu)."	Drs. H. Bahaking Rama, MS ✓ Drs. H. Ismail Adam Drs. Lomba Sultan, MA Drs. Sulaeman Saat Drs. Sabaruddin Garancang, MA	Peneliti Utama Pembantu Peneliti Pembantu Peneliti Pembantu Peneliti Pembantu Peneliti	Kolektif
	"Eksistensi Fakultas Ushuluddin dalam Pembinaan Intelektual Muslim sebagai Sumber Daya Manusia Menghadapi PJP II."	Drs. N i h a y a, M Drs. H. Ridwan Tang, SH Drs. Hadi Basalama Drs. H. Salman Maggalatur Drs. M. Taufik	Peneliti Utama Pembantu Peneliti Pembantu Peneliti Pembantu Peneliti Pembantu Peneliti	Kolektif

2

3

4

5

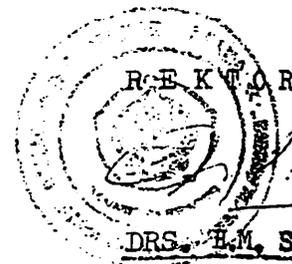
Peranan dan Evaluasi Penggunaan Perpustakaan
IAIN Alauddin."

' Drs. H. Amir Paita, SH	' Peneliti Utama	' Kolektif
' Drs. Nasir A. Baqi, MA	' Pembantu Peneliti	'
' Drs. Sudirman Rais	' Pembantu Peneliti	'
' Drs. Syamsuddin Raja	' Pembantu Peneliti	'
' Drs. Nurhayati	' Pembantu Peneliti	'

Tema-Tema Dakwah dan Kaitannya dengan
Masalah Pembangunan di Sulawesi Selatan."

' Drs. Abd. Qadir Gassing, Ms	' Peneliti Utama	' Kolektif
' Drs. Ali Parman, MA	' Pembantu Peneliti	'
' Drs. Arifuddin	' Pembantu Peneliti	'
' Drs. A. Rahman Barakatu	' Pembantu Peneliti	'
' Drs. Muhammadiyah Amin	' Pembantu Peneliti	'

UJUNG PANDANG, 25 JULI 1994 M.
16 SHAFAR 1995 H.



DRS. H.M. SHAJEH PUTUHENA

NIP. 150 015 460..

